

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN SANTRI PUTRA
PADA ATURAN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
KELAS XII PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh:

Moh. Arfani Isbani Azizi

NIM 17410071

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN SANTRI PUTRA
PADA ATURAN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
KELAS XII PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Moh. Arfani Isbani Azizi
NIM 17410071

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN SANTRI PUTRA
PADA ATURAN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
KELAS XII PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

Moh. Arfani Isbani Azizi

NIM 17410071

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 1976112820002122001

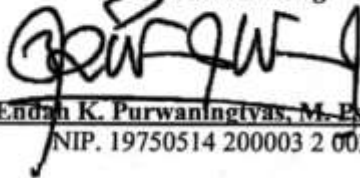
HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN SANTRI PUTRA
PADA ATURAN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
KELAS XII PACIRAN LAMONGAN**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 02 Juni 2022

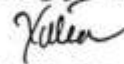
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Endah K. Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

**Anggota Penguji
Penguji Utama**



Dr. Yulia Sholichatun, M. Si
NIP. 197007242005012003

Anggota Penguji:



Dr. Nur Ila Ifawati, M. Pd.
NIP. 19841211201608012094

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 19761128 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh. Arfani Isbani azizi

NIM : 17410071

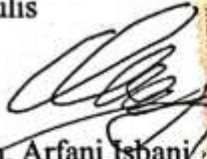
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul: "Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri Putra pada Aturan diPondok Pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia diberi sangsi.

Malang, 25 April 2022

Penulis


Moh. Arfani Isbani
NIM. 17410071



MOTTO

“Peraturan seringkali bisa disiasati, namun asas kepatutan dan etika janganlah dikhianati”

-Najwa Sihab-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini kepada kedua orang tuaku tercinta yang paling berharga dalam hidupku, Bpk Saiful Anam (alm) dan Ibu Umdatur Rosyidah yang senantiasa tiada henti memberikan do'a dan dukungannya tanpa batas. Adikku Mohammad Alby Fahri Ar-rofif yang memotivasi saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Keluarga besarku yang memberikan dukungan sepenuhnya untukku, kakak tingkat dan sahabat serta kawan-kawanku yang selalu mensupport dan selalu menghibur dikala jenuh dalam proses pengerjaan skripsi ini. Dosen pembimbing yang saya hormati Ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, serta dosen dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, dikmat serta karuniah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri Putra pada Aturan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan”. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Rosulullah Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi bagi mahasiswa program S1 di fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi yang telah penulis susun ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerja sama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- 2) Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang
- 4) Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan, arahan, serta motivasi yang berarti bagi peneliti..
- 5) Seluruh dosen penguji.
- 6) Bapak/Ibu Dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi penulis
- 7) Segenap staf dan karyawan yang sabar melayani segala administrasi yang dibutuhkan peneliti.
- 8) Responden, seluruh santri Pondok Pesantren kelas XII putra yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Serta kawan-kawan yang membantu dalam penyebaran angket penelitian.
- 9) Bapakku, Syaiful Anam (alm) dan Ibuku, Umdatur Rosyidah tercinta yang senantiasa memberikan do'a, dukungan serta motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 10) Adik-adikku tercinta, Mohammad Alifuddin Anshori dan Mohammad Alby Fahri Ar-rofif yang memotivasi saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 11) Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2017, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenangan-kenangan indahny.

12)Terimakasih kepada Safri Agus Salim yang senantiasa dengan sabar membantu ketika saya kebingungan dalam proses pengerjaan skripsi ini, Shafni Ulwan Tansiqi yang selalu sedia membantu dalam proses pengambilan data dilapangan. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dan berkontribusi dalam penulisan skripsi ini yang belum disebutkan satu persatu.

Malang, _____ 2022
Peneliti

Moh. Arfani Isbani Azizi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
KAJIAN TEORI	12
A. Kepatuhan	12
1. Pengertian Kepatuhan	12
2. Aspek-aspek Kepatuhan	13
3. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan	14
4. Kajian Islam Kepatuhan	15
B. Kontrol Diri	16
1. Pengertian Kontrol Diri	16
2. Aspek-Aspek Kontrol Diri	17
3. Jenis-Jenis Kontrol Diri	18
4. Teknik Kontrol Diri	19
5. Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri	20
6. Kontrol Diri Dalam Islam	21

C. Dukungan Sosial Teman Sebaya	22
1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya	22
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	23
3. Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	24
4. Kajian Islam tentang Dukungan Sosial.....	25
D. Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri Putra pada Aturan Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.....	27
E. Hipotesis Penelitian	32
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian.....	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
D. Subjek Penelitian	35
1. Populasi	35
2. Sampel	36
E. Metode Pengumpulan Data.....	36
1. Instrument Penelitian	36
F. Validitas dan Reliabilitas	40
1. Uji Validitas.....	40
2. Uji Reliabilitas	42
G. Analisis Data.....	43
BAB IV	46
PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	46
B. Pelaksanaan Penelitian.....	47
C. Hasil Penelitian.....	48
1. Uji Skala	48
2. Uji Asumsi.....	50
3. Analisis Deskriptif	53
4. Hasil Uji Hipotesis.....	60

D. Pembahasan	62
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Kepatuhan	38
Tabel 3.2 Blueprint Skala Kontrol Diri	39
Tabel 3.3 Blueprint Skala Dukungan Sosial	40
Tabel 3.4 Daftar Nama Ahli Panel Content Validity Ratio	42
Tabel 3.5 Intepretasi Koefisien Reliabilitas	43
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas.....	49
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala.....	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogrov – smirnov test	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas.....	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
Tabel 4.6 Mean Hipotetik dan Empirik.....	53
Tabel 4.7 Kategorisasi Kepatuhan	54
Tabel 4.8 Kategorisasi Kontrol Diri.....	56
Tabel 4.9 Kategorisasi Dukungan Sosial	58
Tabel 4.10 Nilai Koefficients	60
Tabel 4.11 Model Summary	60
Tabel 4.12 Keseluruhan Variabel	62

DAFTAR GAMBAR

3.1 Gambar Kerangka Konsep Penelitian	34
4.1 Gambar Diagram Kepatuhan	55
4.2 Gambar Diagram Kontrol Diri	57
4.3 Gambar Diagram Dukungan Sosial	59
4.4 Gambar Diagram Jalur Model	61

ABSTRAK

Azizi. Moh. Arfani Isbani. 17410071. Psikologi. 2022. *Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Putra Pada Aturan Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kelas Xii Paciran Lamongan*

Pembimbing : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi, Psikolog

Kata Kunci : *Kontrol Diri, Dukungan Sosial, Kepatuhan*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Adanya peraturan dan juga sanksi dipondok pesantren, dilakukan untuk menunjang kepatuhan dan kemandirian santri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti larangan untuk membawa barang elektronik, hal itu dilakukan agar santri bisa fokus dalam menuntut ilmu dan terhindar dari pengaruh orang lain yang berada diluar lingkungan dipondok pesantren. Kepatuhan yang dimiliki oleh santri disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Peneliti menunjukkan bahwa faktor eksternal terdapat pada dukungan sosial dan faktor internal merupakan kontrol diri yang dimiliki oleh setiap santri.

Tujuan dalam penelitian ini untuk membuktikan hubungan kontrol diri terhadap kepatuhan, hubungan dukungan sosial terhadap kepatuhan, hubungan kontrol diri dan dukungan sosial terhadap kepatuhan santri putra pada aturan di pondok pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisa jalur atau *path analysis*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kusioner pada santri putra sebanyak 105 santri kelas XII di pondok pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik *Total sampling*.

Hasil analisis menyatakan bahwa : 1) mayoritas kepatuhan pada santri putra di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,2% 2) mayoritas kontrol diri pada santri putra di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,6%. 3) mayoritas dukungan sosial pada santri putra di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%. 4) Kontrol diri dengan dukungan sosial menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. 5) Dukungan sosial dengan kepatuhan menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. 6) dari hasil uji hipotesisi diperoleh nilai $Y = 0,704 X1 + 0,403 X2$. Interpretasi dari persamaan tersebut adalah nilai koefisien untuk variabel kontrol diri sebesar 0,704. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kontrol diri satu satuan maka variabel kepatuhan akan naik sebesar 0,704 atau semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula kepatuhan santi. Sedangkan hasil dari nilai koefisien variabel dukungan sosial sebesar 0,403. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan dukungan sosial satu satuan maka variabel kepatuhan akan naik sebesar 0,403 atau semakin tinggi dukungan sosial pada teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan yang dimiliki santri.

ABSTRACT

Azizi. Moh. Arfani Isbani. 17410071. Psychology. 2022. *Correlation between self control and peer social support with male students' compliance with rules at the Al-Ishlah Islamic boarding school in Class XII Paciran Lamongan.*

Supervisor : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi, Psychologist

Keywords: *Self Control, Social Support, Compliance*

This research is motivated by the existence of regulations and sanctions in Islamic boarding schools, carried out to support the obedience and independence of students in carrying out daily activities, such as a prohibition on bringing electronic goods, this is done so that students can focus on studying and avoid the influence of others who are outside the boarding school environment. Compliance possessed by students is caused by external and internal factors. Researchers show that external factors are found in social support and internal factors are self-control that is owned by each students.

The purpose of this study was to prove the relationship of self-control to compliance, the relationship of social support to compliance, the relationship of self-control and social support to the obedience of male students to the rules at the Al-Ishlah Islamic boarding school, Class XII Paciran Lamongan.

This research is a quantitative research using path analysis. Data collection was carried out using a questionnaire on 105 male students of class XII at the Al-Ishlah Islamic boarding school, Class Xii Paciran Lamongan. The sampling technique used was total sampling technique.

The results of the analysis state that: 1) the majority of obedience to students at the Al Ishlah Islamic Boarding School Paciran Lamongan is in the high category with a percentage of 55.2%. 2) the majority of self-control in students at the Al Ishlah Islamic Boarding School Paciran Lamongan is in the high category with a percentage of 67.6%. 3) the majority of social support for students at the Al Ishlah Islamic Boarding School Paciran Lamongan is in the high category with a percentage of 60%. 4) Self-control with social support shows a significance value of $0.00 < 0.05$ which indicates that there is a significant relationship. 5) Social support with compliance shows a significance value of $0.00 < 0.05$ which indicates that there is a significant relationship. 6) From the results of the hypothesis test, the value of $Y = 0.704 X_1 + 0.403 X_2$ is obtained. The interpretation of this equation is that the coefficient value for the self-control variable is 0.704. While the results of the coefficient value of the social support variable is 0.403. This means that for every one unit increase in social support, the compliance variable will increase by 0.403 or the higher the social support for peers, the higher the student's compliance

مستخلص البحث

عزيري، محمد عرفاني إسباني. 17410071. علم النفس. 2022. علاقة تحكيم النفس و دعم المجتمعي صديق النظير بطاعة طلاب البنين في نظام معهد الإصلاح فصل 12 فاجيرا لامونجا. البحث الجامعي، برنامج دراسات إدارة كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانج.

المشرف: الدكتور. إينداه كورنيواتي بوروانينج تياس، م. علم النفس

الكلمات الرئيسية: تحكيم النفس، دعم المجتمعي، الطاعة

خلف هذا البحث بوجود النظام و العقاب في المعهد، لطاعة و مستقلّ الطلاب في عملية اليومية، مثل عن نهى في حمل آلة إلكترونيّ، عمل ذلك النظام كي استطاع الطالب لتركيز في طلب العلم و يجنب من تأثير الناس في خارج بيعة المعهد. طاعة الطالب يسبّب من بعض العوامل يعني عوامل خارجية و عوامل داخلية يتضمّن من تحكيم النفس عند الطالب.

أهداف هذا البحث ليؤكد عن علاقة تحكيم النفس على طاعة النظام، علاقة دعم المجتمعي على طاعة، علاقة تحكيم النفس و دعم المجتمعي على طاعة طلاب البنين بنظام معهد الإصلاح فاجيرا لامونجا في فصل 12.

نوع البحث لهذا البحث يعني البحث الكمي باستخدام تحليل المسار أو يسمّى *path analysis*، و جمع البيانات الذي استخدم الباحث باستعمال الاستبانة إلى طلاب البنين بقدر 105 طلاب فصل 12 في معهد الإصلاح فاجيرا لامونجا، و جمع البيانات الذي استخدم الباحث يعني *Total sampling*.

و من نتائج التحليل وجد الباحث: (1) أكثر الطاعة لطلاب الرجال في معهد الإصلاح فاجيرا لامونجا، تقع في فئة عالية بنسبة مئوية 55,2% (2) أكثر لتحكيم النفس على الطلاب البنين في معهد الإصلاح فاجيرا لامونجا تقاع في فئة الآلية بنسبة مئوية 67,6% (3) أكثر من دعم المجتمع على الطلاب البنين في معهد الإصلاح فاجيرا لامونجا تقاع في فئة الآلية بنسبة مئوية 60% (4) تحكيم النفس و دعم المجتمع تظهر بنتيجة الكبيرة $0,05 < 0,00$ التي تظهر بنتيجة الكبيرة. (5) دعم المجتمع بطاعة تظهر بنتيجة $0,05 < 0,00$ التي تظهر أنّ تقاع علاقة. (6) من نتائج اختبار الفرضية يحصل نتيجة $Y = 0,704 X1 + 0,403 X2$ و المعنى من تلك المعادلة يعني نتيجة المعاملة إلى عوامل تحكيم النفس $0,704$. و بهذا يحتوي على معنى أنّ كلّ زيادة تحكيم النفس وحدة واحدة إذا عوامل الطاعة سيزيد إلى $0,704$ أو كلّما يزيد تحكيم النفس عند الطلاب إذا يزيد أيضا طاعة الطلاب. بما أنّ نتائج من نتيجة معاملة العوامل دعم المجتمع $0,403$. هذا بالمعنى أنّ كلّ زيادة دعم المجتمع وحدة واحدة إذا عوامل طاعة سيزيد $0,403$ أو كلّما يزيد دعم المجتمع إلى صديق النظير إذا سيزيد طاعة عند الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional berbasis islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak santri sekaligus melengkapinya dengan pengetahuan.

Ada dua sikap santri saat masuk pesantren, pertama, bagi mereka yang terbiasa hidup bebas diluar dipesantren, mereka akan sulit beradaptasi dengan kehidupan dipesantren yang serba diataur dan terikat dengan norma dan etika yang berlaku dipesantren, yang memaksa mereka melakukan kegiatan yang sama sekali mereka tidak inginkan, bahkan mengubah tingkah laku atau keyakinan individu agar sesuai dengan tekanan atau harapan kelompok (Sarwono, 1997), kedua, santri yang mukim yaitu santri yang tinggal dipondok dalam kurun waktu yang lama, dan mempunyai keinginan kuat dalam mendalami ilmu agama.

Kehidupan santri memang menarik, hal ini terlihat dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kepatuhan terhadap aturan. Adanya peraturan dan juga sanksi dipondok pesantren, dilakukan untuk menunjang kepatuhan dan kemandirian santri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti larangan untuk membawa barang elektronik, hal itu dilakukan agar santri bisa fokus dan berkonsentrasi dalam menuntut ilmu agar terhindar dari pengaruh orang lain yang berada diluar lingkungan dipondok pesantren, tapi hal itu kembali lagi ke pribadi masing-masing. Karakteristik santri yang berbeda-beda menimbulkan bertambah banyaknya aturan-aturan itu dibuat.

Adapun beberapa pandangan tokoh psikologi sosial perilaku kepatuhan atau ketaatan adalah bila mana orang menampilkan perilaku tertentu karena adanya tuntutan, meskipun mereka lebih tidak suka menampilkannya (Freedman,1985). Perihal perilaku penyesuaian diri dengan kepatuhan (*conformity and obedience*), yaitu adanya perubahan perilaku atau keyakinan disebabkan karena adanya tekanan dari kelompok, untuk melakukan suatu perilaku agar bisa sesuai dengan kelompok tersebut (komformitas), baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler & Kiesler, dalam Atkinson, 1991). Dari kedua tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku kepatuhan adalah setiap perilaku yang orang lakukan dengan sengaja dilakukan, yaitu dengan cara menyesuaikan diri terhadap norma, etika serta aturan yang berlaku dalam suatu kelompok.

Menurut Feldman (dalam Kusumadewi, 2012) kepatuhan merupakan suatu perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam mengikuti permintaan maupun perintah orang lain. Sedangkan menurut Baron dkk (dalam Sarwono), kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, dimana ketika seseorang menuruti dan menaati permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur power. Power dalam hal ini diartikan sebagai suatu kekuatan atau kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Pernyataan tersebut senada dengan kesimpulan yang diajukan Winahayu dan Sumaryati (2013) yang menyatakan bahwa perilaku kepatuhan adalah menerima dan menyesuaikan dirinya terhadap ketentuan yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang, bisa berupa lembaga, organisasi, instansi atau seseorang yang memiliki kekuasaan.

Brown (dalam Rahmawati, 2015) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terdiri dari dua faktor, yakni yang pertama adalah faktor internal meliputi; kontrol diri, kondisi emosi, serta penyesuaian diri, dan faktor yang kedua adalah faktor eksternal meliputi; keluarga, hubungan teman sebaya, demografi, lingkungan, hukuman, serta figur guru. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan berdasarkan pendapat Milgram (1963) terdiri dari status lokasi, tanggung jawab personal, legitimasi dan figur otoritas, status dari figur otoritas, dukungan dari teman, kedekatan dengan figur otoritas.

Al Ishlah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren di kabupaten Lamongan yang menerapkan sistem kegiatan pendidikannya dengan pendekatan modern. Banyak prestasi yang diperoleh terutama dalam hal perlombaan bahasa, karna memang pondok pesantren Al Ishlah mewajibkan santrinya menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris dalam percakapan sehari-hari. Dengan banyaknya prestasi akademik maupun non akademik yang diperoleh dan ditunjang kesuksesan alumni-alumninya menjadikan pondok pesantren Al Ishlah banyak dikenal dikalangan masyarakat. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah santri setiap tahunnya yang berasal dari berbagai daerah tidak hanya Jawa Timur bahkan seperti kalimantan, sulawesi dan juga dari ambon.

Jumlah pengurus yang tentunya tidak lebih banyak dari populasi santri membuat pengurus pondok tidak bisa mengontrol aktivitas santri setiap saat, sehingga pengurus menambahkan peraturan dan sangsi baru untuk meminimalisir adanya kesenjangan santri dalam menaati peraturan. Meskipun demikian dengan adanya gagasan tersebut terkadang masih ada santri yang melakukan pelanggaran,

dari hasil wawancara pengurus mengungkapkan bahwa kebanyakan sanksi baru yang dibuat oleh pengurus hanya berlaku beberapa saat saja dan setelah itu santri perlahan mulai melanggar lagi.

Salah satu contoh yaitu tentang peraturan dan juga sanksi baru yang diberlakukan oleh pengurus dengan menggunakan sistem poin, dimana santri mempunyai batas untuk keterlambatan hanya tiga kali dalam jangka waktu dua bulan terkecuali dengan alasan tertentu seperti sakit dan pulang yang tentunya dengan menunjukkan surat perizinan pulang ataupun surat keterangan sakit resmi dari dokter. Pada penerapannya tiga bulan pertama peraturan tersebut dapat berjalan lancar akan tetapi setelah berjalan kurang lebih tiga bulan keefektifan peraturan tersebut mulai mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh beberapa santri yang melakukan kecurangan, dengan cara santri tersebut berangkat kemasjid lebih awal dengan tujuan memberi tanda centang diabsen mereka kemudian santri tersebut kembali lagi ke kamar, tidak hanya itu bahkan setelah pengurus melakukan penyelidikan ada juga yang melakukan kecurangan dengan menitipkan absensi ke teman mereka.

Fenomena adanya peraturan dan juga sanksi yang unik di lingkungan pesantren menjadi salah satu daya tarik peneliti memilih santri pondok pesantren Al Ishlah Paciran sebagai subjek penelitian, dari hasil observasi dan wawancara peneliti memperoleh data peraturan dan juga sanksi baru. Hal ini diperjelas oleh pengurus santri yang mengungkapkan bahwa adanya sanksi dan juga peraturan baru diharapkan mampu memberikan efek jera terhadap para pelanggar guna meningkatkan kemandirian santri. Disisi lain pengurus juga membeberkan bahwa dari hasil rekapitan sidang pengurus yang diadakan setiap tiga bulan tercatat santri yang

mendominasi melakukan pelanggaran adalah santri senior, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat menjelang sholat ashar dan sholat maghrib, dimana tidak sedikit santri putra kelas XII yang masih bersantai-santai diteras halaman kamar meskipun santri lain sudah berbondong-bondong menuju ke masjid.

Disisi lain pengurus juga mengungkapkan bahwa pelanggaran seperti terlambat pergi ke masjid, melanggar bahasa, absen dalam acara kegiatan pesantren maupun kegiatan sekolah, tidak mengikuti muhadhoroh, tidak mengikuti muhadastah, tidak mengikuti istima' dan membuang sampah mungkin bisa dibilang pelanggaran kasus kecil, akan tetapi pengurus menghimbau agar pelanggaran kasus kecil tersebut tidak sepatutnya dianggap remeh dan harus segera ditangani, karena ketika kasus-kasus pelanggaran tersebut tidak bisa ditangani maka akan merambat kekasus pelanggaran yang lebih besar seperti membawa barang elektronik dan hubungan lawan jenis yang tentunya akan sangat mengganggu aktivitas santri dan konsentrasi santri menuntut ilmu dipesantren. (wawancara dengan pengurus pondok pada 15 maret 2021)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan perubahan fisik dan psikologis sangat membutuhkan dukungan dan pengertian dari keluarga untuk dapat melewatinya. Kurangnya dorongan, dukungan dan bimbingan dari keluarga terutama membuat remaja merasa begitu bebas terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan sehingga melupakan tanggung jawab sebagai seorang remaja yang mandiri. Penelitian yang banyak dilakukan tentang perkembangan remaja menyatakan bahwa pencapaian kemandirian psikologis merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting

dari masa remaja, pencapaian kemandirian psikologis oleh remaja dapat dicapai melalui hubungan orangtua dengan remaja untuk dapat mengungkapkan perasaan positif maupun negatif yang dapat membantu perkembangan sosial remaja dan mencapai kemandirian yang bertanggung jawab. Kehidupan santri yang jauh dari orang tua mendorong santri untuk berperilaku mandiri dengan cara patuh terhadap aturan yang ada, akan tetapi hal itu kembali lagi pada individu masing-masing.

Fenomena perilaku ketidak patuhan merupakan masalah yang harus segera ditangani oleh pihak lembaga ataupun instansi karena jika dibiarkan dan tidak ditangani maka hal ini akan menyebabkan kesenjangan terhadap peraturan dalam kehidupan sehari-hari santri dipondok pesantren, apalagi dari data yang diperoleh dari pengurus pondok bahwa yang lebih dominan melanggar pelanggaran berat adalah santri yang lebih senior kelas XII, yang harusnya mereka lebih bisa menaati peraturan sebagai contoh adik kelas mereka.

Kekhawatiran dari fenomena ini juga dirasakan pengurus pondok yang mengatakan bahwa santri yang lebih senior dilingkup pesantren merupakan cerminan untuk adik kelas mereka, harusnya mereka harus lebih bisa mengontrol diri mereka agar tidak melakukan pelanggaran dan memberi contoh perilaku santri yang patuh terhadap peraturan, karena hal seperti ini biasanya akan diingat oleh adik kelas mereka bahkan dampak terbesarnya akan tiru oleh adik kelas mereka.

Perilaku kepatuhan yang tertanam pada santri tidak secara langsung muncul dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya yang terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan menurut Brown (dalam

Rahmawati dan Lestari, 2015) tentang salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku kepatuhan adalah kontrol diri.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pengurus pondok pesantren yang menyatakan bahwa mayoritas pelanggaran yang dilakukan oleh santri terjadi karena kurangnya kesadaran dan kontrol diri dalam mematuhi aturan yang ada. Salah satu contoh fenomena yang menggambarkan kurangnya kesadaran dan kontrol diri pada santri adalah ketika bel persiapan menuju ke masjid sudah berbunyi tidak sedikit santri yang langsung bersiap siap, mereka lebih memilih bersantai-santai.

Calhoun dan Acocela (dalam Ghufron & Rini 2011, 22) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain bahwa serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfiend dan Merbaun mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif, selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Menurut Mesina & Messina (2003) menyatakan bahwa pengendalian diri (kontrol diri) berfungsi untuk membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, individu yang memiliki kontrol diri baik akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif termasuk melanggar aturan yang diterapkan di suatu tempat. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Adanya kontrol diri

sangat penting dalam kepatuhan santri, dengan adanya kontrol diri seharusnya santri mampu mengendalikan rasa ingin melakukan suatu hal yang menyimpang dari aturan pondok.

Kontrol diri yang baik juga biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini kontrol diri yang terjadi pada santri terhadap aturan di pondok pesantren erat kaitannya dengan adanya dukungan sosial teman sebaya (*peer group*). Adanya ikatan emosi yang kuat dan terjalinnya kebersamaan karena banyaknya waktu bersama terkadang memunculkan sikap solidaritas antar santri dengan santri lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya pelanggaran terhadap aturan di pondok pesantren.

Faktor dukungan teman sebaya ini juga sesuai dengan keadaan dilapangan setelah peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara. Santri menyatakan bahwa sebagian besar pelanggaran yang mereka lakukan disebabkan salahsatunya karena pengaruh dari teman sebaya dan kakak tingkat yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran namun tidak terkena hukuman, sehingga dengan alasan tersebut mereka merasa aman ketika melakukan pelanggaran yang sama.

Sarason (dalam Kumalasari, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Selain itu, Retter (dalam Smet, 1994) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bantuan instrumental, emosional, dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial individu.

Dukungan sosial bisa berasal dari siapapun seperti halnya dari keluarga, teman sebaya, atau komunitas suatu organisasi. Selaras dengan Taylor (dalam

Kusumadewi, Tuti, dan Aditya, 2012) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai, atau memberi perhatian, berharga, dan merupakan jaringan dari komunikasi serta memiliki kewajiban.

Menurut Santrock (2007), menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak atau remaja yang berada dalam satu tingkat kedewasaan yang sama. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi santri terpengaruh oleh santri lain dalam melakukan aktivitasnya. Adapun Cowie dan Wallace (dalam Kusumadewi, Tuti, dan Aditya, 2012) mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya.

Pada penelitian yang dilakukan Alfiati (Alfiati, 2011) tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan, dimana semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat kepatuhan seseorang, begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kepatuhannya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas peneliti memandang bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna menunjang kepatuhan santri putra di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan, dengan demikian judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana tingkat Kepatuhan santri putra kelas XII terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan ?
2. Bagaimana tingkat Kontrol Diri pada santri putra kelas XII di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan?
3. Bagaimana tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya pada santri putra kelas XII di Pondok Pesantren Al Islah Paciran Lamongan?
4. Bagaimana hubungan Kontrol Diri dengan tingkat Kepatuhan santri putra kelas XII pada peraturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan?
5. Bagaimana hubungan Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Santri putra kelas XII pada aturan di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan?
6. Bagaimana hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Santri putra kelas XII pada aturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Kepatuhan Santri putra kelas XII terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Kontrol Diri pada Santri putra kelas XII di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Dukungan Sosial teman sebaya pada Santri putra kelas XII di Pondok Pesantren Al Islah Paciran Lamongan.

4. Untuk mengetahui hubungan Kontrol Diri dengan tingkat Kepatuhan Santri putra kelas XII pada peraturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.
5. Untuk mengetahui hubungan Dukungan Sosial teman sebaya dengan Kepatuhan Santri putra kelas XII pada aturan di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.
6. Untuk mengetahui hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Santri putra kelas XII pada aturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial tentang Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kepatuhan Santri pada aturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus dan juga santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan khususnya terkait Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Kepatuhan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat, suka mematuhi perintah. Blass (1999) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah penerimaan perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau terhadap seseorang, misalnya kepatuhan terhadap peraturan. Menurut Notoatmodjo (2003) kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari perilaku tidak menaati peraturan menjadi taat pada peraturan.

Feldman mendefinisikan kepatuhan sebagai perubahan sikap serta tingkah laku individu untuk memenuhi apa yang diminta ataupun yang diperintahkan oleh orang lain. Sikap dan perilaku patuh dalam pelaksanaan peraturan dapat membantu berfungsinya suatu peraturan dengan baik (Kusumadewi, 2012). Menurut Robert dan Byrne (2005) kepatuhan adalah keadaan dimana seseorang pada posisi yang berkuasa cukup mengatakan atau memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu dan mereka mematuhi.

Pelanggaran terhadap peraturan kerap terjadi di masyarakat akibat kurang puasnya salah satu pihak dengan peraturan tersebut. pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk remaja. Yunita dan Erna (2013) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau menaati tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah suatu bentuk upaya individu dalam menerima dan melakukan segala bentuk perintah yang diberikan oleh orang lain untuk memenuhi peraturan atau dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah bersedia mengikuti peraturan yang ada.

2. Aspek-aspek Kepatuhan

Blass (1999) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh kepada perintah orang lain atau aturan apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tinglah laku patuh, diantaranya adalah:

a. *Believe* (mempercayai)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok, atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

b. *Accept* (menerima)

Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan orang lain

c. *Act* (melakukan)

Melakukan merupakan suatu bentuk tingkah laku atau tindakan dari keputusan tersebut, dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan dengan baik, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi salah satu dimensi kepatuhan.

Seseorang dikatakan patuh jika norma ataupun nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam suatu perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut patuh.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Blass (1991:124) berpendapat tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan, antara lain adalah:

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor internal yang dimiliki individu, faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterimanya.

b. Kepercayaan

Perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan muncul berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati. Kepercayaan yang dimaksud bukan hanya berhubungan dengan agama saja, juga nilai yang berlaku dilingkungan masyarakat tempat seseorang menetap. Kultur yang ada sangat mempengaruhi perilaku patuh seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang ada akan menginternalisasi dalam diri dan mengusahakan untuk mengubahnya memerlukan tenaga yang besar.

c. Lingkungan

Nilai yang tumbuh dalam lingkungan nantinya akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti tentang suatu arti aturan dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan enderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

4. Kajian Islam Kepatuhan

Kepatuhan dalam ajaran agama Islam di ibaratkan dengan kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT. Dapat dikatakan refleksi logis sebagai hamba kepada penciptanya dan merupakan bentuk aqidah Islam yang mengajarkan bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan hanya satu –satunya Allah SWT yang patut disembah. Menyembah Allah SWT sebagai bentuk wujud penyerahaan diri dan patuh antara hamba dan penciptanya.

Sebagai contoh umat Islam wajib mengimani apa yang ada didalam Al – Qur'an bentuk patuh ketika ada firman yang ada di dalam Al – Qur'an maka umat Islam wajib mengikutinya. Seperti dalam Surat Al-Baqarah Ayat 21 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar menyembahnya agar manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan arti tersebut maka kepatuhan merupakan bentuk dari sikap takwa manusia terhadap sang pencipta.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Averill mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku. Kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini (dalam Kusumadewi, 2012). Menurut Calhoun dan Acocela, kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik dan psikologis dari perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan proses membentuk dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1995).

Goldfriend dan Merbaum (1973) juga mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Mahoney dan Thoresen (1972) mendefinisikan kontrol diri sebagai jalinan yang secara utuh dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang beragam. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk

situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlanar interkasi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Calhoun dan Acocela (1995) menyatakan bahwa terdapat dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, yang pertama individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus bisa mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk selalu konsisten dalam memenuhi tuntutan tersebut, maka dibutuhkan kontrol diri agar proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur sikap atau tingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya, sehingga individu dapat mudah memunculkan perilaku positif yang dapat meningkatkan kualitas diri.

2. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (1972) terdapat tiga aspek atau dimensi kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior kontrol*), kontrol kognitif (*cognitive kontrol*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional kontrol*). Ketiga aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang diterima. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga aspek tersebut :

a. Kontrol perilaku

Kemampuan mengontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen.

Komponen yang pertama adalah mengatur pelaksanaan, hal ini terlihat pada kemampuan individu untuk menentukan siapa yang memiliki

kewenangan untuk mengendalikan situasi atau keadaan dirinya baik orang lain atau suatu aturan dengan menggunakan kemampuan dirinya. Komponen kedua adalah kemampuan setiap individu untuk memodifikasi stimulus, dimana seseorang akan mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendakinya akan dihadapi.

b. Kontrol kognitif

Kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

c. Kontrol keputusan

Kontrol keputusan merupakan kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini dan disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan ini akan dapat berfungsi dengan baik karena adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan mereka pilih.

3. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Block and Block (2011) mengungkapkan terdapat tiga jenis kontrol diri, diantaranya adalah:

a. *Over control*

Kontrol diri yang dilakukan secara berlebihan dan mengakibatkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap stimulus, misalnya individu yang terlalu menutup diri dikarenakan

menahan dan terlalu membatasi dirinya agar tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas

b. Under Control

Kecenderungan individu untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang matang, dalam hal ini individu cenderung berperilaku impulsif tanpa memikirkan dan memperhitungkan dampak yang akan terjadi akibat perilaku yang dilakukan.

c. Appropriate control

Kontrol diri yang memungkinkan individu mengendalikan impulsifnya secara tepat. Dalam hal ini individu dapat menyesuaikan kontrol dirinya sesuai dengan porsi yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu stimulus.

4. Teknik Kontrol Diri

BF. Skinner (Alwisol, 2004:394) berpendapat bahwa terdapat empat teknik kontrol diri, antara lain adalah:

a. Removing (Menghindar)

Perilaku menghindar dari suatu stimulus atau menjauhkan situasi yang berpengaruh agar tidak lagi diterima sebagai stimulus. Hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang ketika situasi yang berpengaruh dirasa berdampak negatif terhadap dirinya.

b. Satiation (Penjauhan)

Menjadikan diri sendiri jenuh terhadap tingkah laku tertentu, sehingga individu tidak lagi melakukannya. Hal ini dilakukan individu ketika merasa bahwa perilakunya tidak baik dan berusaha membuat

dirinya sendiri jenuh terhadap perilaku tersebut dengan tujuan menghentikan pengulangan terhadap perilaku tersebut.

c. *Aversive stimuli* (stimulasi yang tidak disukai)

Menciptakan stimulus tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Dengan hadirnya hal-hal yang tidak disukai atau bahkan dibenci kehadirannya, individu dapat menghilangkan kebiasaan yang tidak diinginkannya dengan cara menghadirkan secara bersamaan dengan hal yang tidak disukai olehnya.

d. *Reinforce oneself* (memperkuat diri)

Memberikan suatu penguatan / *reinforcement* terhadap diri sendiri atau terhadap prestasi yang diraihinya. Penghargaan merupakan salah satu motif seseorang agar lebih semangat dalam mencapai sesuatu, hal ini dapat digunakan sebagai pengontrol diri yang efektif oleh individu dalam mengontrol perilakunya.

5. Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal antara lain, yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu

mempertimbangkan mana hal baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan pada anaknya sikap disiplin intens sejak dini dan bersikap konsisten terhadap semua konsistensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan menjadi kontrol diri bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal yang merupakan aspek yang ada pada dalam diri individu sendiri baik itu afeksi, kognisi serta psikomotoriknya. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu lingkungan dimana individu berada dan mengadopsi perilaku yang tertanam pada dirinya.

6. Kontrol Diri Dalam Islam

Kontrol diri dalam islam sering dikaitkan dengan istilah mujahadah an-nafs yang secara bahasa mujahadah artinya bersungguh – sungguh, sedangkan an – nafs artinya nafsu. Jadi artinya mujahadah an-nafs adalah perjuangan

sungguh- sungguh melawan hawa nafsu dan menghindari perbuatan yang dilarang Allah SWT. Imam Al – Ghazali menerangkan, pengendalian diri yang baik akan menghasilkan kekuatan karakter. Artinya pembangunan karakter memerlukan pengendalian diri, disiplin, dan selalu yakin akan balasan dari Allah SWT. Muslim yang taat akan ibadah, punya karakter kuuat , dan mampu mengedalikan diri dari kesenangan sementara atau dunia. Seperti dalam surat Yusuf ayat 53 Allah SWT berfirman :

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan aku tidak menyatakan diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa nafsu merupakan sesuatu keburukan muslim yang baik wajib melawan nafsu tersebut seperti dalam pengertian mujahadah an-nafs.

C. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Hapsari (2008) dukungan sosial merupakan cara individu peduli dengan individu lain dengan perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, karena dengan banyak berkomunikasi dapat membangunkan semangat melalui obrolan dengan orang yang kita sayang seperti orang tua atau teman kita. Taylor (2012) mengatakan bahwasanya

dukungan sosial yaitu informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, di hormati dan di hargai serta bagian dari hubungan kewajiban bersama.

Menurut Born dan Byne (2005) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga, dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang – orang terdekat seperti teman, pasangan, keluarga atau orang tua. Gottlieb (dalam Kuntjoro, 2002) mendefinisikan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sarason (2012) mengatakan bahwasanya dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang – orang yang dapat di andalkan, menghargai dan menyayangi. Namun menurut King (2010) mengatakan dukungan sosial (*Social Support*) yaitu informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang yang di cintai, di hormati, di libatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan positif yang diberikan untuk individu dalam kehidupan serta dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu yang menerima akan lebih percaya diri dan kompeten dalam menjalankan aktifitasnya.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Brown, Brochain dan Hans (dalam Hapsari, 2007) mendefinisikan dukungan sosial merupakan cara individu peduli dengan individu lain dengan perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, karena dengan banyak berkomunikasi dapat membangunkan semangat melalui obrolan dengan orang yang kita sayang seperti orang tua kita. Dukungan sosial di bagi menjadi empat aspek yaitu :

- a. Dukungan emosional seperti ungkapan empati, kepedulian, perhatian terhadap individu yang memerlukan bantuan.
- b. Dukungan penghargaan seperti ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang yang pantas mendapatkan, dorongan maju atau meningkatkan harga diri dengan gagasan perasaan individu dan perbandingan positif.
- c. Dukungan instrumental seperti bantuan langsung untuk individu yang sedang membutuhkan pertolongan.
- d. Dukungan informatif seperti mencangkup pemberian nasehat, saran, pengetahuan informasi serta petunjuk bagi individu yang memerlukan.

3. Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Brown, Brochain dan Hans (dalam Hapsari, 2007) menerangkan bahwa dukungan sosial yang di peroleh individu sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Kepuasan Orang Yang Menerima Dukungan

Hapsari (2007) mengutip pendapat Handerson, Byne dan Jones mengatakan bahwa efektifitas dukungan sosial sangat berhubungan dengan kemampuan individu merasakan kualitas dukungan yang di terima, dapat dikatakan bahwasanya ketika orang tua memberikan dukungan kepada siswa,

dan siswa merasakan kepuasan dari dukungan sosial maka sangat menguntungkan bagi siswa tersebut.

b. Tata Hubungan Interpersonal

Brown, Brochain dan Hans (dalam Hapsari, 2007) menyatakan keintiman suatu keakraban merupakan komponen penting yang akan mempengaruhi keefektifitasan dukungan sosial, maka dari itu kedekatan orang tua dan anak sangat mempengaruhi efektivitas dari dukungan sosial.

c. Sikap Normatif

Tomb, Tumer dan Covers (dalam Hapsari, 2007) menjelaskan bahwa seseorang memberikan dukungan kepada siswayang tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dan sudah di sepakati bersama.

d. Besar Kecilnya Kelompok

Indriyani (2005) menyatakan pemecahan persoalan yang baik biasanya sering terdapat di kelompok kecil, karena kelompok besar semakin banyak pendapat semakin sulit untuk menyelesaikan pendapat – pendapat yang akan dipecahkan.

e. Adanya Permasalahan Sikap

Indriyani (2005) menyatakan salah satu faktor yang memperkuat dukungan sosial terhadap sikap orang lain adalah adanya persamaan antar sikap individu yang bersangkutan dan diri sendiri.

4. Kajian Islam tentang Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun penghargaan kepada seseorang oleh orang lain. Dalam Islam muslim diajarkan tentang kasih sayang kepada

semua makhluk dan serta memberi perhatian kepada makhluk lainnya. Seperti dalam surat Al – Balad ayat 17 Allah SWT berfirman :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya : *“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”*

Ayat di atas ,menjelaskan bahwa “dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman,” dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Yakni, beriman dengan hati mereka kepada apa-apa yang wajib diimani dan mengerjakan amal baik dengan anggota badan. Semua perkataan dan perbuatan wajib yang dianjurkan termasuk dalam hal ini.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan “Dan saling berpesan dengan kesabaran,” untuk taat pada Allah dan menjauhi kemaksiatan serta bersabar atas ketentuan-ketentuanNya yang tidak berkenan, dengan saling mendorong satu sama lain untuk tunduk pada ketentuan Allah serta menunaikannya dengan sempurna, lapang dada serta dengan ketenangan jiwa. “Dan saling berpesan dengan kasih sayang” terhadap manusia dengan membantu mereka yang memerlukan uluran tangan, mengajari mereka yang tidak tahu, menunaikan apa saja yang mereka perlukan dari segala sisinya, serta membantu mereka untuk kepentingan-kepentingan dunia dan akhirat, mencintai untuk mereka seperti halnya untuk diri sendiri serta membenci atas mereka seperti halnya atas diri sendiri.

Dalam pengertian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan betuk dari seorang muslim memberikan bantuan dan nasehat agar berbuat lebih baik dan saling mengingatkan ketika dalam keburukan.

D. Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Ketaatan Santri Putra pada Aturan Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan

Setiap lembaga, instansi, ataupun kelompok adanya peraturan dianggap hal yang diperlukan bahkan terkadang akan menjadi sangat penting dan dibutuhkan. Peraturan dianggap sebagai norma atau nilai yang dikembangkan dalam suatu kelompok. Peraturan dimanapun dibentuk memiliki tujuan dan makna yang sama, termasuk dalam dunia pendidikan salah satunya pondok pesantren (Rifa'i & Lee, 2011) peraturan diartikan sebagai suatu tatanan yang di gunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan baik atau stabil.

Peraturan yang dibentuk oleh pengurus yang memiliki kekuasaan dalam pondok pesantren diharapkan santri dapat percaya, menerima dan melakukan perintah yang telah dibentuk dan ditetapkan dalam peraturan agar dapat mencapai tujuan pondok pesantren (Rahmawati et al., 2019). Peraturan yang dibentuk dan disepakati bersama dalam pondok pesantren yang tujuannya ingin menciptakan perilaku yang baik pada diri santri terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan dibayangkan santri sehingga muncul sikap menentang atau tidak patuh santri terhadap peraturan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama pondok pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan menerapkan beberapa peraturan yang

telah di sepakati bersama. (Kusumadewi, 2012) Menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takhluk tunduk. Kepatuhan (*Obedience*) adalah sikap dan tingkah laku taat individu dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan permintaan, perintah orang lain atau menjalankan peraturan yang telah ditetapkan (Andriyuni, 2018). . Sedangkan peraturan adalah sesuatu yang mengandung kata-kata perintah dan larangan, serta apa yang harus santri lakukandan apa yang santri tidak boleh lakukan, serta tidak sedikit mengandung paksaan (Kusumadewi, 2012).

Menurut (Himawan, 2020) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan salah satu bentuk dari pengaruh dukungan sosial, adapun arti dari kepatuhan adalah ketika individu melakukan tingkah laku atas perintah atau saran dari orang lain. Hal ini membuktikan bahwa untuk mewujudkan kepatuhan seseorang juga membutuhkan dukungan dari selain dirinya yaitu hadirnya orang lain dari lingkungan maupun sosial.

Perintah atau dukungan yang hadir agar seorang santi dapat patuh terhadap peraturan dapat menjadi salah satu hal yang berperan dalam terbentuknya kepatuhan terhadap peraturan. Santri merupakan kelompok remaja yang memiliki konsep diri yang belum matang. Selain keluarga, lingkungan tempat tinggal dapat membentuk konsep diri santri terutama santri yang tinggal di pondok pesantren mengalami kekurangan dukungan sosial dari orang tua, intensitas pertemuan dengan orang tua dan guru yang tidak terus menerus membuat teman sebaya mengambil ahli fungsi mereka. Santri juga harus menerima setiap kebijakan yang dilakukan oleh pondok sehingga peraturan tersebut berjalan dengan lancar. Semua ini didukung oleh lingkungan dan

dukungan dari orang lain seperti teman sebaya yang selalu mengingatkan perihal mengenai peraturan tersebut. Teman sebaya akan menjadi pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan sosial remaja (Hidayati, 2016).

Adapun beberapa aspek- aspek dukungan sosial menurut (Dodiansyah, 2014) diantaranya aspek dukungan instrumental, emosional, pengahraaan dan informasi. Aspek dari dukungan instrumental adalah pemberian bantuan dan dorongan pada orang lain secara nyata baik berupa materi maupun support. Dengan adanya peraturan yang harus diikuti dan ditaati santri membutuhkan orang lain sebagai pendorong untuk menerima peraturan salah satunya teman sebaya. Karena teman sebaya dianggap santri dapat membantunya memberikan nasehat sesuai dengan harapan dan perasaan santri sehingga santri merasa bebas dari pertentangan atau permasalahan pada diri santri. Berbeda dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang bila remaja berada didekatnya merasa dirinya kecil, dan itu menyebabkan remaja menjauh dari orang tua atau orang dewasa (Panuju et al., 2019).

Pembentukan suatu peraturan di pondok pesantren yang membuat santri merasa dibatasi ruang geraknya mengakibatkan santri merasa tertekan. Salah satu individu atau kelompok yang dapat memberikan kedekatan sosial sehingga menimbulkan rasa nyaman dan diperhatikan yaitu teman sebaya. Hal ini karena interaksi santri sehari-hari lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan figur lain seperti keluarga. Selain itu, sekolah dan beberapa kegiatan pondok yang kebanyakan diklasifikasikan berdasarkan kelas membuat para santri memiliki kedekatan yang lebih dengan teman sebayanya.

Adanya dorongan atau pertolongan positif dari teman sebaya dalam bentuk pemberian simpati dan perhatian membuat santri merasa dicintai dan membuat santri yakin bahwa dia tidak sendirian dalam melewati masa-masa sulit. Dorongan dari teman sebaya santri akan merasa nyaman berada di pondok pesantren sehingga timbul sikap dan tingkah laku patuh terhadap peraturan. Santri yang merasa tertekan yakni santri yang membutuhkan individu lain untuk mendapatkan kebebasan emosional salah satunya dengan menggabungkan diri dengan teman sebaya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Aspek dukungan sosial lainnya yaitu dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan merupakan dukungan yang berupa umpan balik dan penguat yang dibuat individu sebagai evaluasi diri sendiri. Santri mengalami pertentangan antara ingin bebas dan tidak kehilangan rasa nyaman yang terjadi pada remaja membuatnya mencari pengganti yang didapatkan pada teman sebayanya. Dukungan sosial merupakan suatu kebutuhan yang diharapkan santri, karena dukungan sosial dapat membuat santri merasa nyaman, berharga, dan disayang membuat santri dituntut agar dapat menyesuaikan diri dan patuh terhadap peraturan yang telah dibentuk di pondok pesantren.

Setiap santri yang dituntut harus mentaati peraturan maka santri juga berhak diberikan penghargaan jika tidak melakukan pelanggaran pondok. Hal tersebut agar santri termotivasi untuk meraih sebuah kepuasan dan kesejahteraan bagi setiap individu. Perilaku seseorang muncul ketika mendapat pujian ataupun sebuah dorongan positif dari orang lain, mereka yang mendapat hal tersebut akan cenderung mengulangi perilaku yang sama

(Kozier et al., 2004). Berdasarkan pemaparan diatas jika santri mendapat dukungan penghargaan dalam bentuk pujian ataupun dorongan positif yang dilakukan akan cenderung meningkat dalam hal mematuhi peraturan yang telah dibentuk.

Dukungan sosial lainnya menurut House (dalam Putri, 2014) yaitu dukungan informasi merupakan pemberian informasi atau nasehat untuk keluar dari suatu permasalahan. Salah satu individu yang mampu membantu santri keluar dari permasalahan yaitu teman sebaya. Fungsi dari teman sebaya menurut (Hanapi & Agung, 2018) adalah memperkuat penyesuaian moral dan nilai. Kehadiran teman sebaya santri mengambil keputusan untuk dirinya sendiri melalui evaluasi nilai atau informasi yang didapatkan dari dirinya sendiri atau teman sebayanya. Hal ini dapat membantu mengembangkan kemampuan penalaran dalam moral santri. Informasi yang didapatkan akan menambah perbendaharaan informasi mengenai peraturan pondok pesantren sehingga dapat meningkatkan kepatuhan (Kusumadewi, 2012). Adanya berbagai macam informasi yang memadai tentang kepatuhan peraturan dapat meningkatkan kepatuhan santri.

Menurut Mesina & Messina (2003) menyatakan bahwa kontrol diri berfungsi untuk membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, individu yang memiliki kontrol diri baik akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif termasuk melanggar aturan yang diterapkan pada suatu tempat. Kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Adanya kontrol diri sangat penting dalam kepatuhan santri, dengan adanya

kontrol diri seharusnya santri mampu mengendalikan rasa ingin melakukan suatu hal yang menyimpang dari aturan pondok.

Kontrol diri yang baik juga biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini kontrol diri yang terjadi pada santri terhadap aturan di pondok pesantren erat kaitannya dengan adanya dukungan sosial teman sebaya (*peer group*). Adanya ikatan emosi yang kuat dan terjalinnya kebersamaan karena banyaknya waktu bersama terkadang memunculkan sikap solidaritas antar santri dengan santri lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya pelanggaran terhadap aturan di pondok pesantren.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Creswell merupakan pendekatan untuk menguji teori obyektif dengan memeriksa hubungan antara variabel serta variabel penelitian kuantitatif menggunakan prosedur statistik guna menganalisis data angka (Creswell & Creswell, 2017). (Arikunto, 2006) Menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif ialah sebuah penelitian yang berbasis pada keberadaan angka-angka sebagai data, termasuk proses pengumpulan data, analisis data serta hasil yang di dapatkan menggunakan angka-angka.

Hasil dari penelitian kuantitatif ini sangat berfokus pada penampilan angka-angka sebagai pusat pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur, sehingga data yang diperoleh merupakan respon dari subjek yang sebenarnya sesuai dengan pernyataan yang diberikan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

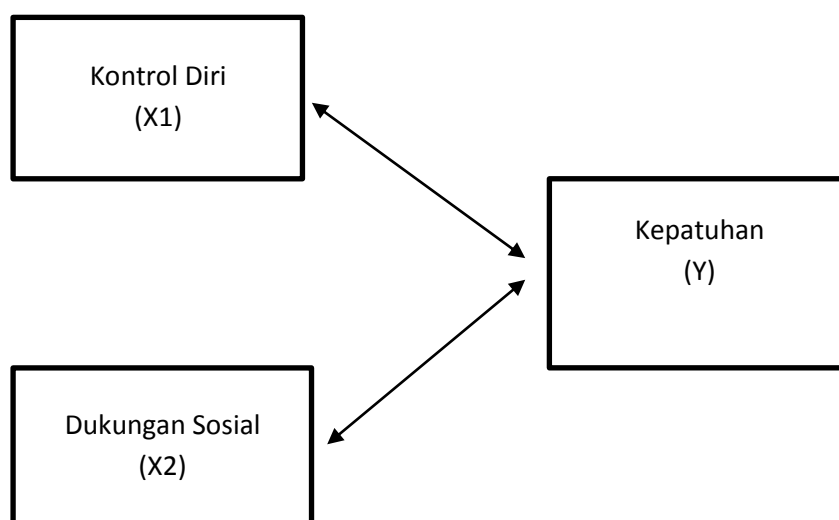
Identifikasi variabel merupakan proses untuk mengenali dan membedakan fungsi dari tiap-tiap variabel yang ada. Identifikasi ini dilakukan untuk memahami objek penelitian dan menaruh perhatian pada variabel penelitian. (Arikunto, 2006) menjelaskan bahwa variabel menjadi fokus perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kepatuhan, kontrol diri, dan dukungan sosial teman sebaya.

1. Variabel Terikat

Variabel Terikat merupakan variabel yang hendak di cari hasilnya dalam penelitian dan diduga memiliki nilai yang berasal dari pengaruh variabel bebas (Morissan, 2012).

a. Variabel Bebas (X1) dan (X2)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian. Variabel bebas ini di lihat variasinya dan dapat mempengaruhi hasil penelitian (Morissan, 2012).



Gambar 3.1
Kerangka Konsep Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2010).

1. Kepatuhan

Kepatuhan adalah perilaku santri untuk menerima dan melakukan suatu hal yang berupa perintah dari orang lain atau pihak tertentu, dengan tujuan menaati peraturan yang telah dibuat baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Kepatuhan memiliki beberapa dimensi yakni (*Belive*)mempercayai, (*Accept*) menerima dan (*Act*) melakukan.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan santri dalam mengontrol sikap ataupun tingkahlaku dengan pertimbangan penyesuaian norma yang berlaku dilingkungannya. Kontrol diri mempunyai beberapa aspek diantaranya kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

3. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial adalah dukungan positif yang diberikan untuk santri dalam kehidupan serta dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu yang menerima akan lebih percaya diri dan kompeten dalam menjalankan aktifitasnya. Dukungan sosial mempunyai beberapa aspek diantaranya yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah keseluruhan atau umum yang terdiri dari obyek atau subyek yang

mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan diatas populasi adalah keseluruhan penelitian untuk dijadikan bahan penelitian dan sumber data. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.

2. Sampel

Sampel adalah perwakilan dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *total sampling* yaitu peneliti mengambil keseluruhan dari populasi. Peneliti mengambil teknik *total sampling* dikarenakan agar lebih memenuhi keseluruhan subjek yang telah diambil. (Arikunto, 2006).

Pada Penelitian ini mengambil sampel sebanyak jumlah populasi yakni 105 dengan ciri-ciri yang ditentukan diatas, pengambilan sampel ini lebih dari 100 jadi peneliti mengambil keseluruhan jumlah populasi yang ditentukan oleh peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena akan menentukan tingkat keabsahan data. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi, 2005).

1. Instrument Penelitian

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner responden hanya perlu memilih jawaban sesuai dengan pilihan yang disajikan sesuai dengan diri responden (Sugiyono, 2017).

Data dikumpulkan dengan menggunakan skala likert dua bentuk, yaitu skala kepatuhan, dukungan sosial teman sebaya, dan kontrol diri. Skala likert merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010).

Skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu sebuah pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavorable* merupakan sebuah pernyataan yang berisi hal-hal yang tidak baik serta tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap, sedangkan pernyataan *favorable* merupakan sebuah pernyataan yang berisi hal-hal yang baik, sejalan dan sependapat dengan obyek sikap serta mendukung terhadap pendapat obyek tersebut.

Aitem-aitem skala disajikan dalam bentuk tertutup yang berarti responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawaban selain jawaban yang telah disediakan di dalam daftar pernyataan tersebut (Joko Subagyo, 2006). Pilihan jawaban pada skala likert yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Isi dari aitem-aitem tersebut berdasarkan *favorable* dan *unfavorable*.

a. Skala Kepatuhan

Skala ini digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat kepatuhan responden yang disusun berdasarkan teori Blass. Aspek yang digunakan untuk mengukur kepatuhan adalah mempercayai (belief), menerima (accept), dan melakukan (act). Berikut adalah *blueprint* skala kepatuhan yang diadopsi skala Nur Anggraini (2017).

Tabel 3.1

Blueprint Skala Kepatuhan

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Belief	Keyakinan mengenai dampak positif dan negative yang terdapat dalam peraturan sekolah	10,12,15	4,11,19	6
2.	Accept	Perasaan positif dan negative yang dimiliki dalam mematuhi peraturan sekolah	2,7,8,13	1,3,6	7
3.	Act (behavioral)	Melakukan tindakan-tindakan untuk mematuhi peraturan	5,14,16,17	8,18,20	7
Total					20

b. Skala Kontrol Diri

Skala ini digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat kontrol diri responden yang disusun berdasarkan aspek yang

dikemukakan oleh (Averill, 1973) yaitu: kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*kognitive control*) dan kontrol keputusan (*decision control*).

Tabel 3.2

Blueprint Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		jumlah
			F	Uf	
1.	<i>Behavioral Control</i>	Kemampuan mengatur pelaksanaan perilaku yang dialami. Kemampuan individu memodifikasi stimulus	2,3,4,5,7, 8,9,10,11	1,6	11
2.	<i>Cognitif Control</i>	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, Kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian	12,13,14,15, 17,20,21	16,18	9
3.	<i>Decisional Control</i>	Kemampuan seseorang mengambil tindakan yang diyakini	23,25	22,24	4
Total					25

c. Skala Dukungan Sosial

Skala ini digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat dukungan sosial responden yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hapsari dengan beberapa aspek diantaranya yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental,

dan dukungan informatif. Berikut adalah *blueprint* skala dukungan sosial yang diadopsi skala Yunia Alfiati (2015).

Tabel 3.3

Blueprint Skala Dukungan Sosial

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Dukungan Emosional	Empati	1	7,10,14	4
		Pemberian yang memberikan rasa nyaman	2,5,6,9	3,4,11	7
		Merasa dicintai/disukai oleh orang yang bersangkutan	12	8,13	3
2.	Dukungan Penghargaan	Penghargaan positif	16,19	21,23	4
		Dorongan maju	15	17,18,22	4
		Perbandingan positif individu dengan orang lain	20	24	2
3.	Dukungan Instrumental	Pemberian bantuan langsung berupa jasa, waktu maupun uang	25,27,28,30	26,29	6
4.	Dukungan Informatif	Pemberian nasehat,saran,petunjuk dan informasi	31,32,35	33,34,36,37	7
Total					37

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu tolak ukur yang dapat membuktikan tingkat validitas dan kebenaran suatu instrumen, Instrumen yang valid tingkat kevalidannya tinggi dan sebaliknya (Arikunto, 2006). Instrumen yang valid adalah instrument yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang

sebenarnya harus diukur (Sugiyono, 2017). Uji validitas ini merupakan pengujian suatu alat ukur yang menentukan tepatnya alat ukur tersebut menjalankan tujuannya.

Uji validitas digunakan untuk mencari tahu suatu alat ukur yang telah dibentuk dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang diukur dengan tepat. mengemukakan bahwa suatu tes dikatakan valid bila tes tersebut mampu mengukur secara akurat apa dimaksudkan hendak diukurnya. Tujuan dan pendekatan validasi dalam pengukuran psikologi digolongkan menjadi tiga yakni pendekatan validasi isi (*content*), pendekatan validasi konstruk (*construct*) dan pendekatan validasi yang mengacu pada kriteria (*criterion-related*) (Azwar, 2015).

Pada penelitian ini, validitas isi pada variabel kontrol diri menggunakan *content validity ratio* (CVR). CVR yang dilakukan oleh peneliti melibatkan beberapa ahli yang merupakan dosen dengan kemampuan yang memenuhi dalam standrat pemeriksaan, guna untuk menilai setiap aitem dalam instrumen. Berikut rumus CVR :

$$\boxed{CVR = (2ne/n)-1}$$

Keterangan :

CVR = *Content Validity Ratio*

Ne = Banyaknya SME (*Subject Matter Expert*) yang menilai essential

N = Bayaknya SME yang melakukan penilaian

Tabel 3.4**Daftar Nama Ahli Panel *Content Validity Ratio***

Nama	Pelaksanaan
Abd.Hamid Cholili, M. Psi	13 November – 17 November 2021
Novia Solichan, M. Psi.	13 November – 17 November 2021
Fuji Astutik, M. Psi.	13 November – 17 November 2021
Selly Candra Ayu, M. Si.	13 November – 17 November 2021
Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M. Si	13 November – 17 November 2021

2. Uji Reliabilitas

Instrument reliabel adalah instrument yang ketika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017). Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0-1.00. Semakin tinggi angka koefisien reliabilitas mendekati 1.00, maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati 0, maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2008).

Interpretasi koefisien reliabilitas bisa menggunakan pedoman yang mengadaptasi dari kriteris koefisien (Sugiyono, 2010) diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.5
Intepretasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,800-1,000	Sangat Kuat
0,600-0,800	Kuat
0,400-0,600	Sedang
0,20-0,400	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Teknik ini menggunakan teknik *alpha cronbach* dan dihitung dengan bantuan *SPSS for windows 23.0 version* caranya memilih *analyse, scale*, pilih *reliability analysis*. Kemudian pilih statistik dan beri tanda centang pada *descriptive for item, scale*, dan *scale item deleting*. Menurut (Wiratna, 2014) dasar keputusan dalam mengukur reliabilitas alat ukur adalah : 1). Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 maka alat ukur dinyatakan reliabel, dan 2). Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,60 maka alat ukur dinyatakan tidak reliabel.

G. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normlitas

Uji normalitas digunakan untuk mencari tahu apakah data hasil pengukuran dalam penelitian berkontribusi normal atau tidak normal (Imam, 2005). Menurut (Winarsunu, 2017) menyatakan bahwa normalitas terjadi apabila skor pada setiap variabel dalam model mengikuti kurva yang digambarkan dalam histogram, distribusi normal digambarkan seperti

bentuk tabel. Apabila distribusi benar normal maka akan didapatkan indeks kemiringan sama dengan 0, akan tetapi hampir tidak mungkin mendapatkan data yang benar-benar terdistribusikan secara normal dengan indeks kemiringan sama dengan 0. Teknik penghitungannya menggunakan *SPSS for windows 23.0 version* dengan cara memilih *analyse, regression, linear*, masukan variabel X1,X2,Y, *save*, klik residual, kemudian klik *unstandardized, continue* dan pilih oke.

b) Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah kedua variabel berhubungan secara langsung atau tidak. Hal ini merupakan salah satu syarat dilakukannya uji regresi dalam statistik parametrik. Korelasi yang baik antara dua atau lebih variabel dalam penelitian seharusnya mempunyai hubungan yang linear antara variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, uji linieritas menggunakan uji linearitas menggunakan SPSS 23.0 for windows dengan membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05. Jika nilai *deviation from linearity Sig.* lebih > 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dan terikat. Selain itu uji linearitas dapat menggunakan perbandingan antara f hitung dengan f tabel. Apabila f hitung < f tabel maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual satu pengamatan ke

pengamatan lain. Jika nilai variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap, maka nilai tersebut adalah homoskedastisitas. Namun, jika nilai variasi antar pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka model tersebut adalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang telah diisi oleh responden. Analisis ini memberikan deskripsi dari data yang menampilkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, serta skewness (kemencengan distribusi)

3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur dilakukan sebagai pengujian hipotesis yang telah diajukan dan digunakan untuk menguji hubungan suatu variabel mediasi (intervening) ketika melakukan fungsi mediasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis jalur merupakan sebuah perluasan analisis regresi yang digunakan untuk melihat hubungan kausalitas antara variabel tertentu yang telah ditentukan berdasarkan teori sebelumnya (Ghozali, 2001).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok Pesanten Al Ishlah merupakan Pondok Pesantren Modern yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Didirikan oleh Drs.Kh. Muhammad Dawam Saleh pada tanggal 13 September 1986. Beliau merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan juga sarjana filsafat UGM, maka dari itu tidak heran jika sistem pendidikan maupun pengajaran dipondok Pesantren Al-Ishlah hampir menyerupai Pondok Modern Darussalam Gontor.

Berikut Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Ishlah :

1. Visi Pondok Pesantren Al Ishlah :

Mewujudkan lembaga pendidikan islam yang bermutu dan bermanfaat bagi umat, bangsa, dan negara dalam rangka meningkatkan kalimah Allah SWT.

2. Misi Pondok Pesantren Al Ishlah :

- a) Melaksanakan da'wah islamiyah,
- b) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia menuju terbentuknya manusia yang bermoral, cerdas, maju, dan bermartabat.
- c) Mengembangkan ukhuwah islamiyah dan kerjasama antar golongan menuju terbentuknya masyarakat yang damai dalam ridlo Allah SWT

3. Misi Pendidikan Pondok Pesantren Al Ishlah:

- a) Mendidik siswa untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia,berilmu, termampil, dan berdedikasi.

- b) Membimbing siswa untuk meraih keunggulan baik dibidang ilmu agama maupun ilmu umum
- c) Mendidik siswa agar memiliki keterampilan bahasa Arab dan Inggris secara aktif maupun pasif.

Seperti halnya pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Al Ishlah juga mengajarkan tentang nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain Pondok Pesantren Al Ishlah juga mempunyai ciri khas yang bisa dibilang tidak semua lembaga pesantren juga menerapkannya, yaitu mewajibkan bagi santri-santrinya untuk menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris dalam percakapan sehari-hari, hal ini menjadikan banyak orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya dipondok pesantren Al Ishlah.

Pondok pesantren Al Ishlah masuk dalam kategori pesantren favorit, terutama di Kabupaten Lamongan, dengan jumlah santri yang cukup banyak dan tidak sedikit pula santri yang berasal dari luar kota bahkan ada juga yang datang dari luar pulau seperti kalimantan, sulawesi, sumatra dan papua. Selain itu pondok pesantren Al Ishlah juga mempunyai banyak prestasi akademik maupun non akademik.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mulai 14 Maret tahun 2021 sampai 5 Desember tahun 2021, yaitu dengan teknik wawancara, observasi dan menyebarkan angket penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah santri

Pondok Pesantren Al-Ishlah putra kelas XII. Penelitian dilakukan kepada santri putra Pondok Pesantren Al-Ishlah kelas XII. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner penelitian.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Skala

a. Validitas

Alat ukur akan dikatakan valid atau memiliki validitas yang tinggi jika menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2015). Adapun uji validitas menggunakan skor standart validitas yaitu $r \geq 0,30$ yang memiliki artian apabila skor yang didapatkan berada di bawah signifikan $< 0,30$ maka aitem tersebut dapat dikatakan tidak valid sehingga harus di gugurkan, dalam uji validitas menggunakan IBM SPSS Versi 22,0 for windows.

Berdasarkan uji validitas pada skala kepatuhan yang berjumlah 20 aitem dan di ujikan kepada 105 subjek. Tidak ada aitem yang terindikasi gugur. Sedangkan pada skala kontrol diri dengan jumlah 25 aitem, juga dilakukan pengujian kepada 105 subjek dan mendapatkan hasil tidak ada aitem yang gugur. Dan pada variabel terakhir yaitu dukungan sosial yang berjumlah 37 aitem, dengan melakukan pengujian terhadap 105 subjek

menghasilkan tidak ada aitem yang gugur. Adapun rincian validitas terhadap 3 variabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Jumlah Aitem Valid	Jumlah Aitem Gugur
1	Kepatuhan	20	-
2	Kontrol diri	25	-
3	Dukungan sosial	37	-

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah salah satu uji keabsahan dan daya beda instrumen dalam penelitian yang bertujuan agar dapat mengetahui seberapa jauh alat ukur atau skala dapat dipercaya atau diandalkan. Koefisiensi reliabilitas terukur dari rentang angka 0 sampai dengan 1,00, maka semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitas dapat dikatakan semakin tinggi. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan penilaian *cronbach alpha* yang ada pada *IBM SPSS Versi 22,0 for windows*.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Nilai <i>Crobach Alpha</i>	Keterangan
Kepatuhan	0,792	Reliabel
Kontrol Diri	0,806	Reliabel
Dukungan Sosial	0,881	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian memiliki nilai *crobach alpha* untuk variabel kepatuhan sebesar 0,792 yang menunjukkan bahwa skala pada variabel ini reliabel, sedangkan untuk variabel kontrol diri memiliki nilai *crobach alpha* sebesar 0,806 yang menunjukkan reliabel, dan pada variabel dukungan sosial memiliki nilai *crobach alpha* sebesar 0,881 yang menunjukkan reliabel. Dari ketiga variabel diketahui bahwa nilai *crobach alpha* lebih besar dari 0,610 yang menunjukkan bahwa setiap variabel skala dalam penelitian dapat dikatakan reliabel atau bisa dikatakan sudah dapat dipercaya sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Teknik yang digunakan dalam pengujian normalitas oleh peneliti yakni menggunakan teknik *kolmogrov – smirnov test* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Versi 22,0 for windows*. Dikatakan data terdistribusi normal apabila nilai dari signifikansi $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini terdapat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji *Kolmogrov – smirnov test*

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.38303108
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.034
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178 ^c

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan teknik kolmogrov – Smirnov test dengan melakukan penghitungan nilai residual ketiga variabel menunjukkan nilai signifikansi 0,178 yang berarti nilai lebih dari 0,05 sehingga dinyatakan terdistribusi normal atau asumsi terpenuhi.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk menentukan hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika angka *linearity* kurang dari 0,05 yang mengartikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Hasil dari uji linearitas pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Linearity</i>	Keterangan
Kepatuhan - Kontrol Diri	0,000	Linier
Kepatuhan - Dukungan Sosial	0.009	Linier

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui variabel kontrol diri memiliki pengaruh yang linier dengan variabel kepatuhan. Dengan nilai linearity 0,000 yang artinya kurang dari 0, 05. Sedangkan terhadap variabel dukungan sosial memiliki pengaruh yang linier dengan variabel kepatuhan. Dengan nilai linearity 0,009 yang artinya kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kesinambungan yang linier terhadap ketiga variabel yang menunjukkan bahwa ketiga variabel dapat diteliti.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data mempunyai variansi yang sama diantara data tersebut. Jika data mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak heteroskedastisitas atau dengan kata lain data tersebut homoskedastisitas. Berikut tabel hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.655	3.328		-.197	.844
	Kontrol Diri	.033	.040	.087	.834	.407
	Dukungan Sosial	.015	.024	.065	.623	.535

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil uji glesjer menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel kontrol diri $0,407 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada variabel dalam penelitian. Sedangkan pada variabel

dukungan sosial memiliki nilai signifikansi $0,535 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas pada variabel dalam penelitian.

3. Analisis Deskriptif

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Skor hipotetik yaitu nilai mean dan standart deviasi (SD) yang diperoleh dari sejumlah item soal (alat ukur). Sedangkan skor empirik yaitu nilai mean dan SD diperoleh dari data sesungguhnya pada sampel. Adapun langkah yang dilakukan dalam mencari skor hipotetik yaitu mencari nilai Mean dan SD terlebih dahulu.

Tabel 4. 6 Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Kepatuhan	80	20	50	76	45	60,41
Kontrol Diri	100	25	62,5	89	52	76,84
Dukungan Sosial	148	37	92,5	134	78	112,20

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa skala kepatuhan terdiri dari 20 aitem valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Jadi, setelah data tersebut diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada kepatuhan adalah 80 dan terendah adalah 20 dengan mean hipotetik sebesar 50. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 76 dan minimal 45 dengan mean empirik sebesar 60,41.

Sedangkan skala kontrol diri terdiri dari 25 aitem valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Jadi, setelah data tersebut diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada kontrol diri adalah 100 dan terendah adalah 25 dengan mean hipotetik sebesar 62,5. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 76 dan minimal 52 dengan mean empirik sebesar 76,84. Dan pada skala dukungan sosial terdiri dari 37 aitem valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Jadi, setelah data tersebut diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada dukungan sosial 148 dan terendah adalah 37 dengan mean hipotetik sebesar 92,5. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 134 dan minimal 78 dengan mean empirik sebesar 112,20.

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Dalam mengukur tingkatan pada ketiga variabel, peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dengan menggunakan norma hipotetik sebagai penentu pengkategorian setiap data, dan di dapatkan hasil sebagai beriku :

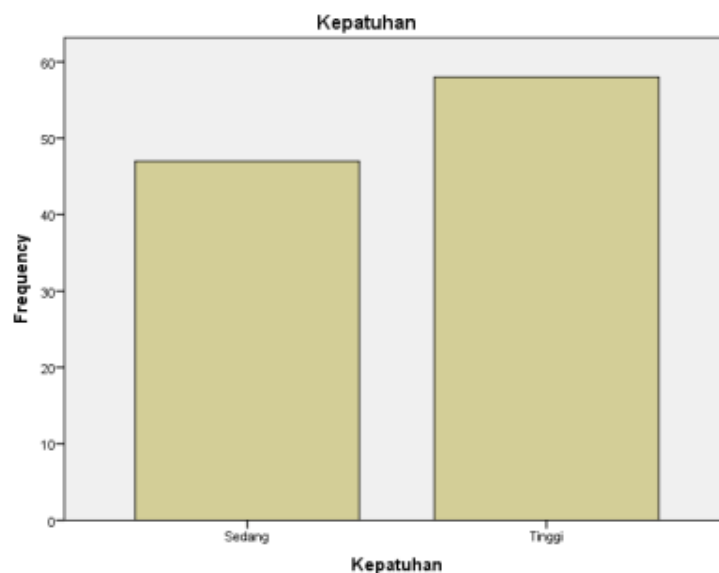
1) Kepatuhan

Tabel 4.7 Kategorisasi Kepatuhan

		Kepatuhan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	47	44.8	44.8	44.8
	Tinggi	58	55.2	55.2	100.0
Total		105	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui terdapat 47 responden yang memiliki kepatuhan dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 44,38 %, sedangkan 58 responden memiliki kepatuhan dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,2% dan dapat dikatakan 0 responden berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas kepatuhan pada responden terdapa pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,2%.

Gambar 4.1 Diagram Kepatuhan



Hasil dari penghitungan manual mengenai tingkatan kepatuhan sebagai berikut :

Diketahui

Min = 20

Max = 80

Range = max – min = 80 – 20 = 60

Mean = min + max : 2 = 80 + 20 : 2 = 50

$$SD = \text{Range}/6 = 60/6 = 10$$

a. Tinggi

$$M + 1 SD$$

$$= 50 + 1 (10)$$

$$= 60 - 80$$

b. Sedang

$$M - 1SD$$

$$= 50 - 1(10)$$

$$= 40 - 59$$

c. Rendah

$$X < M - 1 SD$$

$$= 20 - 39$$

2) Kontrol Diri

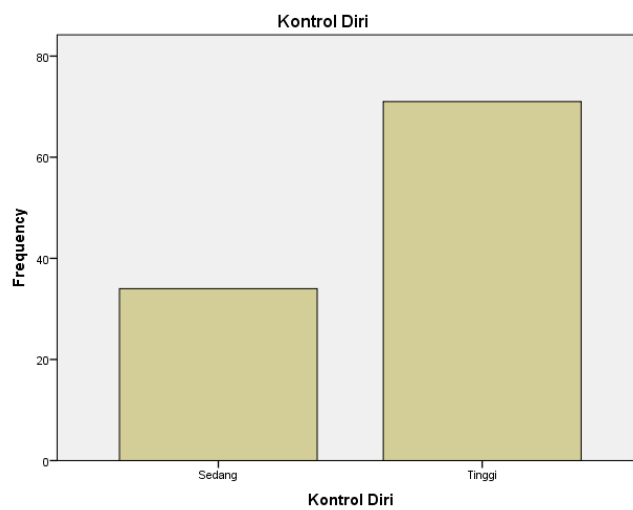
Tabel 4.8 Kategorisasi Kontrol Diri

		Kontrol Diri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	34	32.4	32.4	32.4
	Tinggi	71	67.6	67.6	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui terdapat 34 responden yang memiliki kontrol diri dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 32,4%, sedangkan 71 responden memiliki kontrol diri dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,6% dan dapat dikatakan 0

responden berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas kontrol diri pada responden terdapa pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,6%.

Gambar 4.2 Diagram Kontrol Diri



Hasil dari penghitungan manual mengenai tingkatan kontrol diri sebagai berikut :

Diketahui

$$\text{Min} = 25$$

$$\text{Max} = 100$$

$$\text{Range} = \text{max} - \text{min} = 100 - 25 = 75$$

$$\text{Mean} = \text{min} + \text{max} : 2 = 100 + 25 : 2 = 62,5$$

$$\text{SD} = \text{Range}/6 = 75/6 = 12,5$$

a. Tinggi

$$M + 1 \text{ SD}$$

$$= 62,5 + 1 (12,5)$$

$$= 75 - 100$$

b.Sedang

$$M - 1SD$$

$$= 62,5 - 1(12,5)$$

$$= 51 - 74$$

c.Rendah

$$X < M - 1 SD$$

$$= 25 - 50$$

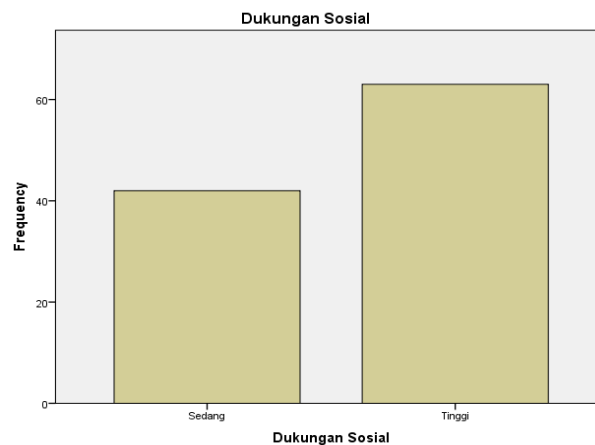
3) Dukungan Sosial

Tabel 4.9 Kategorisasi Dukungan Sosial

		Dukungan Sosial			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	42	40.0	40.0	40.0
	Tinggi	63	60.0	60.0	100.0
Total		105	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui terdapat 42 responden yang memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 40%, sedangkan 63 responden memiliki dukungan sosial dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 60% dan dapat dikatakan 0 responden berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas dukungan sosial pada responden terdapa pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%.

Gambar 4.3 Diagram Dukungan Sosial



Diketahui

$$\text{Min} = 37$$

$$\text{Max} = 148$$

$$\text{Range} = \text{max} - \text{min} = 148 - 37 = 111$$

$$\text{Mean} = \frac{\text{min} + \text{max}}{2} = \frac{148 + 37}{2} = 92,5$$

$$\text{SD} = \frac{\text{Range}}{6} = \frac{111}{6} = 18,5$$

a. Tinggi

$$M + 1 \text{ SD}$$

$$= 92,5 + 1 (18,5)$$

$$= 111 - 148$$

b. Sedang

$$M - 1 \text{ SD}$$

$$= 92,5 - 1(18,5)$$

$$= 74 - 110$$

c. Rendah

$$X < M - 1 \text{ SD}$$

$$= 37 - 73$$

4. Hasil Uji Hipotesis

Analisis jalur dilakukan sebagai pengujian hipotesis yang telah diajukan dan digunakan untuk menguji pengaruh suatu variabel mediasi (intervening) ketika melakukan fungsi mediasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan cara menghitung koefisien jalur.

Tabel 4.10 Nilai Coefficients Variabel x1,x2 Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.414	5.733		1.468	.145
	Kontrol Diri	.655	.068	.704	9.575	.000
	Dukungan Sosial	.324	.067	.403	4.846	.000

a. Dependent Variable: Kepatuhan

Tabel 4.11 Model Summary

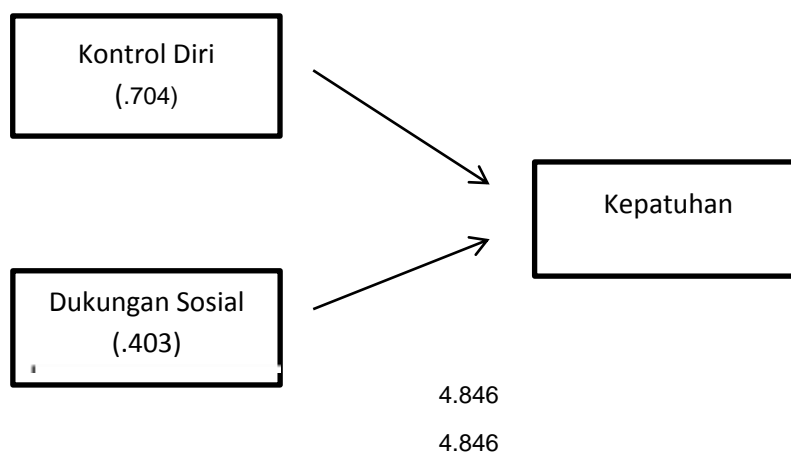
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.509	.499	4.426

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Kontrol Diri

Pada tabel coefficient dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ memberikan kesimpulan bahwa variabel kontrol diri dan dukungan sosial memiliki korelasi terhadap kepatuhan. Pada variabel kontrol diri memiliki nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kepatuhan. Begitu juga terhadap variabel dukungan sosial yang memiliki nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan terhadap dukungan sosial

dengan kepatuhan santri. Sedangkan berdasarkan dari nilai R Squer dalam model sumerry memiliki nilai sebesar 0,509 yang menunjukkan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial memiliki korelasi terhadap kepatuhan sebesar 50,9 %. Dengan demikian di dapatkan diagram jalur model struktur sebagai berikut :

Gambar 4.4 Diagram Jalur Model Struktur



Dalam daigram diatas menunjukkan nilai – nilai koefisien jalur dalam kolom *standardized coefficients* (beta). Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut $Y = 0,704 X_1 + 0,403 X_2$. Interpretasi dari persamaan tersebut adalah nilai koefisien untuk variabel kontrol diri sebesa 0,704. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kontrol diri satu satuan maka variabel kepatuhan akan naik sebesar 0,704 atau semain tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula kepatuhan santri. Sedangkan hasil dari nilai koefisien variabel dukungan sosial sebesar 0,403. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan dukungan sosial satu satuan maka variabel kepatuhan akan naik

sebesar 0,403 atau semakin tinggi dukungan sosial pada teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan yang dimiliki santri.

Tabel 4.12 Keseluruhan Variabel

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2067.450	2	1033.725	52.774	.000 ^b
	Residual	1997.940	102	19.588		
	Total	4065.390	104			

Dari tabel 4.12 dapat dijelaskan bahwa tabel tersebut digunakan untuk melihat hasil dari pengujian secara keseluruhan tentang ada tidaknya hubungan linier dari variabel kontrol diri dan dukungan sosial. Apabila nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial terhadap kepatuhan santri.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kepatuhan Santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan.

Pelanggaran terhadap peraturan kerap terjadi di masyarakat akibat kurang puasnya salah satu pihak dengan peraturan tersebut. pelanggaran yang terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk remaja. Yunita dan Erna (2013) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau menaati tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri.

Blass (1999) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terdiri dari dua faktor, yakni yang pertama adalah faktor internal meliputi; kontrol diri, kondisi emosi, serta penyesuaian diri, dan

faktor yang kedua adalah faktor eksternal meliputi; keluarga, hubungan teman sebaya, demografi, lingkungan, hukuman, serta figur guru. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan berdasarkan pendapat Milgram (1963) terdiri dari status lokasi, tanggung jawab personal, legitimasi dan figur otoritas, status dari figur otoritas, dukungan dari teman, kedekatan dengan figur otoritas.

Hasil analisis uji deskriptif yang telah peneliti lakukan menunjukkan, terdapat 47 santri yang memiliki kepatuhan dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 44,38 %, sedangkan 58 santri memiliki kepatuhan dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,2% dan dapat dikatakan 0 santri berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,2%.

Blass (1999) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh kepada perintah orang lain atau aturan apabila seseorang tersebut memiliki tiga aspek dalam kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tinglah laku patuh, yaitu mempercayai, menerima, dan melakukan. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan memiliki kepatuhan yang baik dan dapat mencakupi segala aspek dalam ketiga aspek kepatuhan. Aspek mempercayai (*believer*) meliputi santri memahami akan kaidah – kaidah dalam peraturan yang telah diberikan, terlepas dari perasaan atau nilai – nilainya terhadap kelompok. Menerima (*Accept*) santri menerima dengan

sepenuh hati akan peraturan yang diberikan oleh guru atau pengasuh pondok. Sedangkan melakukan (*Act*) merupakan bentuk perilaku santri dari peraturan dengan melakukan sesuai perintah. Seperti pada jam 4 santri diwajibkan untuk mengaji dan pada saat itu santri juga sudah berada di tempat pengajian.

Aspek dari timbulnya kepatuhan yang dimiliki oleh santri salah satunya adalah *Believe* (mempercayai). Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok, atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya. Timbulnya kepercayaan santri disebabkan karena adanya keyakinan yang dimiliki oleh santri terhadap adanya peraturan yang ada. Keyakinan tersebut meliputi keyakinan terhadap dampak positif dan negative yang terdapat dalam peraturan pondok.

Aspek kedua dalam kepatuhan adalah *accept* (menerima) yang dimaksud menerima dalam penelitian ini merupakan sepenuh hati perintah atau permintaan orang lain. Santri memnuhi perintah oleh gurunya disebabkan karena penerimaan bahwa yang memerintah tersebut adalah orang yang lebih dewasa dan harus dihormati. Sikap menerima dapat diibaratkan dengan santri memiliki perilaku *qona'ah* dan *tawadhu* terhadap guru akhirnya santri dapat menerima terhadap perintah atau peraturan yang diberikan.

Aspek terakhir dalam kepatuhan adalah *act* (melakukan) santri memiliki tingkah laku atau tindakan dari keputusan tersebut, dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan

dengan baik, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi salah satu dimensi kepatuhan. Faktor lain yang dapat memberikan kepatuhan terhadap santri adalah kepribadian seorang santri kepribadian sebagai faktor internal yang dimiliki oleh santri agar dapat mematuhi peraturan atau perintah yang ada. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterimanya.

Dalam analisis tambahan aspek *accept* memiliki besar korelasi 0,893 dengan nilai sig.0.000 sedangkan aspek *beliver* dan *act* memiliki nilai korelasi sebesar 0,884 dan 0,818 yang menunjukkan arti bahwa aspek *accept* memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan aspek lain dalam memberikan kepatuhan terhadap santri

2. Tingkat Kontrol Diri pada santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.

Mahoney dan Thoresen (1972) mendefinisikan kontrol diri sebagai jalinan yang secara utuh dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang beragam. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Kontrol diri berfungsi untuk membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, individu yang memiliki kontrol diri baik akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif termasuk melanggar aturan yang diterapkan di suatu tempat (Mesina & Messina (2003). Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Adanya kontrol diri sangat penting dalam kepatuhan santri, dengan adanya kontrol diri seharusnya santri mampu mengendalikan rasa ingin melakukan suatu hal yang menyimpang dari aturan pondok.

Hasil analisis uji deskriptif yang telah peneliti lakukan menunjukkan, terdapat 34 santri yang memiliki kontrol diri dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 32,4%, sedangkan 71 santri memiliki kontrol diri dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,6% dan dapat dikatakan 0 santri berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,6%.

Menurut Averill (1972) terdapat tiga aspek atau dimensi kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior kontrol*), kontrol kognitif (*cognitive kontrol*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional kontrol*). Ketiga aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang diterima. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Al Ishlah Paciran

Lamongan memiliki kontrol diri yang baik dan dapat mencakupi segala aspek dalam ketiga aspek kontrol diri.

Behavior perilaku menunjukkan bahwa santri dapat memiliki kemampuan mengontrol perilaku dan mampu membentuk perilaku sesuai dengan komponen yang dimiliki oleh behavior perilaku. Komponen yang pertama adalah mengatur pelaksanaan, hal ini terlihat pada kemampuan individu untuk menentukan siapa yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan situasi atau keadaan dirinya baik orang lain atau suatu aturan dengan menggunakan kemampuan dirinya. Komponen kedua adalah kemampuan setiap individu untuk memodifikasi stimulus, dimana seseorang akan mengetahui bagaimana dan kapan stimulus yang tidak dikehendakinya akan dihadapi.

Aspek selanjutnya dalam kontrol diri merupakan kontrol kognitif yang menunjukkan santri memiliki kemampuan untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

Dan aspek terakhir dalam kontrol diri merupakan kontrol keputusan dimana santi dapat memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini dan disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan ini akan dapat berfungsi dengan baik karena adanya suatau kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih bebagai tindakan yang akan mereka pilihn.

Dalam ketiga aspek tersebut kemampuan kontrol diri dapat dianalisis secara psikologidinamika, peneliti dapat mengkaitkan bahwa kemampuan dalam mengontrol diri pada aspek behavior merupakan struktur *id* seorang santri, struktur *id* tersebut terbentuk karena adanya dorongan yang disebabkan oleh keinginan santri dan tuntutan lingkungan. Seperti halnya santri baru mengalami adaptasi dimana pada saat santri belum berada di pondok pada saat subuh santri baru terbiasa tertidur, sedangkan ketika santri merubah gaya hidup dengan keinginan santri untuk berperilaku lebih baik akhirnya santri di tuntut untuk bangun dan menjalankan sholat subuh. Konsep ini bisa kita lihat karena adanya dorongan perilaku santri yang menginginkan perubahan dan dibantu dengan tuntutan lingkungan pondok pesantren yang mewajibkan santri untuk sholat 5 waktu.

Sedangkan pada aspek kontrol kognitif merupakan *super ego* seorang santri, dimana santri mulai mempertimbangkan perilaku yang ada dengan memanfaatkan proses kognitif. Santri dituntut agar dapat membedakan mana perilaku yang dapat ditiru dan mana perilaku yang tidak sesuai dengan norma pondok pesantren. Dalam proses pembentukan *super ego* seseorang akan dituntut dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dengan mempertimbangkan norma agama, adat maupun negara. Proses kemampuan ini juga dapat terbentuk karena adanya kemampuan kognitif dalam merasionalkan keinginan dengan peraturan yang ada di pondok pesantren.

Aspek terakhir dalam kontrol diri adalah keputusan, setelah satri menyalurkan kontrol perilaku dan mempertimbangkan dengan kontrol kognitif, atau dalam psikologi dinamika dimana seseorang terdorong karena adanya *id* selanjutnya munculah *ego* dan *super ego*. *Ego* berkaitan dalam penelitian ini merupakan aspek terakhir dari kontrol diri yaitu kontrol keputusan. Setelah satri memiliki perilaku dan mempertimbangkan melalui proses kognitif kontrol keputusan berfungsi sebagai pemberi perintah dalam menjalankan perilaku. Sebagai contoh santri melihat beberapa teman kelas tertidur ketika belajar. Pada akhirnya santri tersebut merasakan kantuk dan ingin tertidur juga, karena perilaku tersebut didorong karena adanya rasa kantuk. Akan tetapi *ego* dalam santri tersebut berjalan atau keontrol kognitifnya mempertimbangkan bahwa tidur ketika belajar itu dilarang atau tidak boleh sehingga keputusan yang dimiliki oleh santri yaitu tidak tertidur di waktu belajar.

Dalam analisa tambahan aspek kontrol keputusan memiliki besar korelasi sebesar 0,844 dengan taraf signifikansi 0,000 sedangkan aspek kontrol perilaku dan kontrol kognitif memiliki nilai korelasi 0,785 dan 0,689. Dengan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa aspek kontrol perilaku memiliki pengaruh yang terbesar dibandingkan dengan aspek yang lainnya.

3. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya pada santri di Pondok Pesantren Al Islah Kelas XII Paciran Lamongan.

Menurut Hapsari (2008) dukungan sosial merupakan cara individu peduli dengan individu lain dengan perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, karena dengan banyak berkomunikasi dapat membangunkan semangat melalui obrolan dengan orang yang kita sayang seperti orang tua atau teman kita.

Menurut Santrock (2007), menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak atau remaja yang berada dalam satu tingkat kedewasaan yang sama. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi santri terpengaruh oleh santri lain dalam melakukan aktivitasnya. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap seseorang.

Hasil analisis uji deskriptif yang telah peneliti lakukan menunjukkan, terdapat 42 santri yang memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 40%, sedangkan 63 santri memiliki dukungan sosial dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 60% dan dapat dikatakan 0 santri berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas dukungan sosial pada santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%.

Menurut Hapsari (2008) dukungan sosial memiliki 4 aspek penting, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan memiliki dukungan sosial yang baik dan dapat mencakupi segala aspek dalam keempat aspek dukungan sosial. Dukungan emosioanal meliputi santri

memiliki empati, kepedulia, perhatian sesama santri yang baik. Dukungan penghargaan meliputi santri dapat mengungkapkan rasa hormat untuk orang yang pantas mendapatkannya, memiliki dorongan untuk maju dengan gagasan perasaan positif dalam setiap santri. Dukungan instrumental meliputi santri dapat memberikan bantuan secara langsung terhadap temannya yang membutuhkan seperti berbagi selimut, buku pelajaran maupun makanan. Sedangkan dukungan informatif meliputi santri dapat saling menegur apabila temannya melakukan kesalahan, memberi nasehat atau saran dan membantu teman dalam mengerjakan tugas atau belajar.

Aspek dari dukungan sosial antara lain dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif. Santri memiliki dukungan emosional dibentuk karena adanya perilaku empati, rasa nyaman, rasa diterima atau di sukai kelompok. Dan dukungan emosional didukung karena adanya perasaan keintiman dengan teman sesama santri. Menurut Brown, Brochain dan Hans (dalam Hapsari, 2007) menyatakan keintiman suatu keakraban merupakan komponen penting yang akan mempengaruhi keefektifitasan dukungan sosial, maka dari itu kedekatan orang tua dan anak sangat mempengaruhi efektivitas dari dukungan sosial.

Aspek kedua merupakan dukungan penghargaan yang diberikan oleh teman atau guru. Penghargaan diberikan untuk memberikan pengaruh positif dalam perilaku yang dimiliki. Konsep pemberian penghargaan salah satunya dapat kita samakan dengan teori *behavior* oleh Skinner. Pemberian *reward* dan *punishment* disebabkan karena adanya keinginan seseorang

guru atau orang tua untuk merubah perilaku seseorang. Dan penghargaan merupakan konsep *reward* tersebut, yang bertujuan agar meningkatkan perilaku yang di dinilai baik dan di butuhkan terhadap santri oleh guru maupun teman.

Aspek ketiga dalam dukungan sosial merupakan dukungan instrumental, dukungan instrumental merupakan pemberian bantuan secara langsung berupa jasa, waktu maupun uang. Sebagai contoh ketika ada santri tidak memiliki dapat membeli makanan karena uangnya habis. Teman sekamar yang mengenal santri tersebut dapat memberikan atau berbagi makanan dengan santri yang tidak dapat membeli makanan tersebut. Dukungan instrumental diperlukan karena akan memberikan efek diterima kedalam kelompok atau disukai oleh kelompok terhadap santri satu dengan santri yang lain.

Aspek terakhir dalam dukungan sosial adalah dukungan informatif. Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, saran, pengetahuan informasi serta petunjuk bagi santri yang memerlukan. Sebagai contoh ketika ada santri yang melakukan kesalahan guru pesantren akan memberikan nasehat yang diperlukan oleh santri atau ketika ada santri tidak masuk dalam kelas, teman sekamarnya secara sukarela memberikan informasi tentang pelajaran apa yang dilakukan hari ini dan apa saja yang akan dilakukan besok. Dukungan informatif disebabkan karena ada perasaan kepedulian terhadap kelompok atau guru pada santri tersebut.

Dalam analisa tambahan aspek dukungan emosional memiliki nilai korelasi 0,904 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 sedangkan aspek

dukungan penghargaan, instrumental dan informatif memiliki nilai korelasi sebesar 0.803, 0.843 dan 0.859. Dengan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa aspek dukungan emosional memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan aspek yang lain.

5. Hubungan Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Santri pada aturan di pondok pesantren Al Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.

Menurut Born dan Byne (2005) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga, dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang – orang terdekat seperti teman, pasangan, keluarga atau orang tua. Gottlieb (dalam Kuntjoro, 2002) mendefinisikan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sarason (2012) mengatakan bahwasanya dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang – orang yang dapat di andalkan, menghargai dan menyayangi. Namun menurut King (2010) mengatakan dukungan sosial (Social Support) yaitu informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang yang di cintai, di hormati, di libatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Menurut Hapsari (2007) menerangkan bahwa dukungan sosial yang di peroleh individu sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor antara

lain: Kepuasan orang yang menerima dukungan, hubungan interpersonal, sikap normatif, besar kecilnya kelompok dan adanya permasalahan sikap. Dukungan timbul karena adanya permasalahan sikap seperti adanya ketidaknyamanan seorang santri atau kegagalan yang dilakukan oleh santri dan pada saat itu ada timbal balik antara santri dengan teman, maupun pengurus pondok pesantren.

Menurut Santrock (2007), menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak atau remaja yang berada dalam satu tingkat kedewasaan yang sama. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi santri terpengaruh oleh santri lain dalam melakukan aktivitasnya. Adapun Cowie dan Wallace (dalam Kusumadewi, Tuti, dan Aditya, 2012) mengungkapkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya.

Hasil Penelitian yang dilakukan pada 105 santri di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan kepatuhan pada aturan. Sedangkan hasil dari nilai koefisien variabel dukungan sosial sebesar 0,403. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan dukungan sosial satu satuan maka variabel kepatuhan akan naik sebesar 0,403 atau semakin tinggi dukungan sosial pada teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan yang dimiliki santri.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfiati (2011) tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan

yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan, dimana semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat kepatuhan seseorang, begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin rendah pula tingkat kepatuhannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sifat dari hubungan kedua variabel bersifat positif, dengan adanya dukungan sosial yang dilakukan oleh teman sebaya memberikan dampak positif pada kepatuhan santri di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.

6. Hubungan Kontrol Diri dengan tingkat Kepatuhan pada peraturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.

Calhoun dan Acocela (1995) menyatakan bahwa terdapat dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, yang pertama individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus bisa mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk selalu konsisten dalam memenuhi tuntutan tersebut, maka dibutuhkan kontrol diri agar proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan perilaku yang menyimpang. kontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur sikap atau tingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya, sehingga individu dapat mudah memunculkan perilaku positif yang dapat meningkatkan kualitas diri.

Feldman mendefinisikan kepatuhan sebagai perubahan sikap serta tingkah laku individu untuk memenuhi apa yang diminta ataupun yang diperintahkan oleh orang lain. Sikap dan perilaku patuh dalam pelaksanaan peraturan dapat membantu berfungsinya suatu peraturan dengan baik (Kusumadewi, 2012). Menurut Robert dan Byrne (2005) kepatuhan adalah keadaan dimana seseorang pada posisi yang berkuasa cukup mengatakan atau memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu dan mereka mematuhi.

Menurut Mesina & Messina (2003) menyatakan bahwa kontrol diri berfungsi untuk membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, individu yang memiliki kontrol diri baik akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif termasuk melanggar aturan yang diterapkan pada suatu tempat. Kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Adanya kontrol diri sangat penting dalam kepatuhan santri, dengan adanya kontrol diri seharusnya santri mampu mengendalikan rasa ingin melakukan suatu hal yang menyimpang dari aturan pondok.

Kontrol diri yang baik juga biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini kontrol diri yang terjadi pada santri terhadap aturan di pondok pesantren erat kaitannya dengan adanya dukungan sosial teman sebaya (peer group). Adanya ikatan emosi yang kuat dan terjalinnya kebersamaan karena banyaknya waktu bersama terkadang memunculkan sikap solidaritas antar santri dengan santri lainnya, sehingga

memungkinkan terjadinya pelanggaran terhadap aturan dipondok pesantren.

Hasil Penelitian yang dilakukan pada 105 santri di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan pada aturan. Hasil lain menunjukan nilai koefisien untuk variabel kontrol diri sebesar 0,704. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kontrol diri satu satuan maka variabel kepatuhan akan naik sebesar 0,704 atau semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula kepatuhan santri. Dari hasil tersebut menunjukkan sifat dari kedua hubungan memiliki sifat positif.

Kontrol diri dan kepatuhan berkaitan erat karena kontrol diri salah satu pembentuknya adalah kepribadian seorang santri, faktor kepribadian terhadap kepatuhan berkaitan dengan kemampuan santri terhadap kontrol diri tersebut. Dalam psikologi dinamika disebutkan bahwa faktor pembentuk perilaku seseorang disebabkan karena adanya dorongan *id*, *ego* dan *superego*. Santri yang memiliki kontrol diri atau kemampuan dalam menentuka *superego* yang baik dapat mempengaruhi kepatuhan, apabila santri memiliki *ego* dengan mempertimbangkan peraturan akan menyebabkan kemungkinan besar santri dapat memiliki kepatuhan yang baik. Faktor lain dari kepatuhan seperti kepercayaan dan lingkungan,, keparcayan merupakan bentuk perilaku dan pembelajaran terhadap seorang santri yang telah diberikan oleh orang tua mereka. Seperti santri

dapat patuh untuk mengikuti sholat karena adanya kepercayaan yang diberikan oleh orang tua bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus mereka kerjakan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain adalah seseorang memiliki kontrol diri, kondisi emosi, serta penyesuaian diri. Dengan adanya kontrol diri yang baik dimiliki oleh santri maka akan semakin mudah santri dalam memiliki sikap patuh terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren Al Ishlah Paciran Lamongan.

7. Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Santri pada aturan di Pondok Pesantren Al Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.

Averill mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku. Kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini (dalam Kusumadewi, 2012). Menurut Calhoun dan Acocella, kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik dan psikologis dari perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan proses membentuk dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1995).

Menurut Born dan Byne (2005) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga, dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang – orang terdekat seperti teman, pasangan, keluarga atau orang tua. Gottlieb

(dalam Kuntjoro, 2002) mendefinisikan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Feldman mendefinisikan kepatuhan sebagai perubahan sikap serta tingkah laku individu untuk memenuhi apa yang diminta ataupun yang diperintahkan oleh orang lain. Sikap dan perilaku patuh dalam pelaksanaan peraturan dapat membantu berfungsinya suatu peraturan dengan baik (Kusumadewi, 2012). Menurut Robert dan Byrne (2005) kepatuhan adalah keadaan dimana seseorang pada posisi yang berkuasa cukup mengatakan atau memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu dan mereka mematuhi.

Peraturan yang dibentuk oleh pengurus yang memiliki kekuasaan dalam pondok pesantren diharapkan santri dapat percaya, menerima dan melakukan perintah yang telah dibentuk dan ditetapkan dalam peraturan agar dapat mencapai tujuan pondok pesantren (Rahmawati et al., 2019). Menurut Himawan (2020) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan salah satu bentuk dari pengaruh dukungan sosial dan kontrol diri yang dimiliki oleh setiap individu, adapun arti dari kepatuhan adalah ketika individu melakukan tingkah laku atas perintah atau saran dari orang lain. Kontrol diri berperan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol keinginan baik positif maupun negatif, dalam penelitian ini kontrol diri diperankan sebagai kemampuan dalam memberikan kontrol agar individu

dapat mematuhi peraturan yang ada. Selain itu kepatuhan seseorang juga membutuhkan dukungan dari selain dirinya yaitu hadirnya orang lain dari lingkungan maupun sosial.

Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan nilai p -value $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial terhadap kepatuhan santri. Sedangkan melihat dari sifat hubungan kedua variabel bersifat positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan dukungan sosial yang dimiliki santri maka semakin tinggi pula kepatuhan yang dimiliki santri. Sedangkan berdasarkan dari nilai R Squere dalam model sumerry memiliki nilai sebesar 0,509 yang menunjukkan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial memiliki korelasi terhadap kepatuhan sebesar 50,9 %. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima karena terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari peneliti kuantitatif tentang” hubungan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri putra pada aturan di pondok pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55,2%. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki keyakinan mengenai dampak positive dan negative terhadap peraturan yang diberikan oleh pondok, dan mereka mampu untuk mengikuti peraturan yang telah ada.
2. Tingkat kontrol diri pada santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,6%. Hal ini menunjukkan bahwa santri dapat menginterpretasi, menilai dan menghubungkan perilaku dengan peraturan yang telah ditentukan di pondok pesantren.
3. Tingkat dukungan sosial pada santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan terdapat pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki rasa empati, mampu memberikan rasa nyaman, dapat memberikan dorongan yang positif, dan tidak ragu memberikan saran maupun teguran terhadap santri lain yang mengalami kesulitan.
4. Kontrol diri dengan kepatuhan menunjukkan nilai signifikansi $0,00 <$

0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan pada aturan. Hasil lain menunjukkan nilai koefisien untuk variabel kontrol diri sebesar 0,704. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kontrol diri satu satuan maka variabel kepatuhan akan naik sebesar 0,704 atau semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi pula kepatuhan santri. Dari hasil tersebut menunjukkan sifat dari kedua hubungan memiliki sifat positif.

5. Dukungan Sosial dengan kepatuhan menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan kepatuhan pada aturan. Sedangkan hasil dari nilai koefisien variabel dukungan sosial sebesar 0,403. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan dukungan sosial satu satuan maka variabel kepatuhan akan naik sebesar 0,403 atau semakin tinggi dukungan sosial pada teman sebaya maka semakin tinggi kepatuhan yang dimiliki santri.
6. Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial terhadap kepatuhan santri. Sedangkan melihat dari sifat hubungan kedua variabel bersifat positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan dukungan sosial yang dimiliki santri maka semakin tinggi pula kepatuhan yang dimiliki santri. Sedangkan berdasarkan dari nilai R Squared dalam model sumerry memiliki nilai sebesar 0,509 yang menunjukkan bahwa kontrol diri dan

dukungan sosial memiliki korelasi terhadap kepatuhan sebesar 50,9 %.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Al-Ishlah Kelas XII Paciran Lamongan berada pada kategori tinggi yang memiliki dampak positif bagi santri terhadap sikap patuh akan aturan. Maka diharapkan tetap mempertahankan kontrol diri dan dukungan sosial yang dimilikinya. Aspek kontrol keputusan sebagai aspek yang berpengaruh terhadap kontrol diri santri sehingga diharapkan santri dapat mempertahankan kontrol keputusan sedangkan aspek kontrol diri terendah adalah kontrol kognitif yang peneliti harapkan santri dapat meningkatkan aspek tersebut. Sedangkan dalam variabel dukungan sosial aspek dukungan emosi memiliki pengaruh terbesar dan diharapkan santri dapat mempertahankan sedangkan aspek dukungan penghargaan merupakan aspek yang terendah dan santri diharapkan meningkatkannya.

2. Bagi Lembaga

Untuk mempertahankan kepatuhan santri maka pesantren harus memberikan dukungan maksimal kepada para santri putra kelas XII agar santri menerima dan mematuhi peraturan yang ada, dimana ini dapat dilakukan dengan meningkatkan perhatian kepada para santri, memberikan kenyamanan baik berupa fasilitas, meningkatkan kedekatan antara pengurus pesantren dengan santri, memberikan

reward kepada santri yang berperilaku baik agar perilaku tersebut dapat di contoh oleh santri lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, dimana peneliti hanya fokus pada satu subjek yaitu santri putra, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan penambahan subjek pada santri putri untuk sebagai tambahan data yang dapat diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyuni, N. H. (2018). *Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri pada Peraturan di Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286.
- Azwar, S. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Adni Offset.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. edisi 1. cetakan xiv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika: edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blass, T. (1999). *Obedience to authority: Current perspectives on the Milgram paradigm*.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. Semarang: IKIP Semarang.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dodiansyah, K. A. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja pada karyawan solo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, I. (2001). Pengaruh Jabatan, Budaya Organisasional dan Konflik Peran terhadap Hubungan Kepuasan Kerja dengan Komitmen Organisasi: Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung*, 30–31.
- Goldfried, M. R., & Merbaum, M. (1973). *Behavior change through self-control*. Holt, Rinehart & Winston.
- Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(1), 37–45.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Himawan, M. G. (2020). *Komitmen Organisasi Pengurus Pesantren Ditinjau*

Dari Keterikatan Kerja Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sebagai Variabel Perantara. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

- Imam, G. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *Management: Concept, Strategy, and Tools.*
- Joko Subagyo, P. (2006). Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. *Rineka Cipta. Jakarta.*
- Koriat, A., Melkman, R., Averill, J. R., & Lazarus, R. S. (1972). The self-control of emotional reactions to a stressful film. *Journal of Personality, 40*(4), 601–619. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1972.tb00083.x>
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2004). *Fundamentals of nursing concepts and procedures.* USA: Pearson Prentice Hall.
- Kusumadewi, S. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.*
- Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian. *Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 1–9.* <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Noor-Kepatuhan...pdf>
- Mahoney, M. J., & Thoresen, C. E. (1972). Behavioral self-control: Power to the person. *Educational Researcher, 1*(10), 5–7.
- Morissan, M. A. (2012). Metode penelitian survei. *Jakarta: Kencana, 426.*
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan.*
- Panuju, P., Mamengko, D. V., Sendjadja, Y. B., Mulyana, B., Panggabean, H., Haryanto, I., Lelono, E. B., & Musu, J. T. (2019). Perkembangan Fasies Sedimen Formasi Mamberamo Berumur Miosen Akhir-Pliosen di Cekungan Papua Utara. *Jurnal Geologi Dan Sumberdaya Mineral, 20*(1), 37–47.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 7*(1), 43–49.
- Putri, E. P. (2014). Hubungan dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket) pada mahasiswa atlet basket Universitas Surabaya. *CALYPTRA, 3*(1), 1–11.
- Rahmawati, R., Lestari, F., & Umam, R. (2019). Analysis of the effectiveness of

learning in the use of learning modules against student learning outcomes. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(3), 233–240.

Rifa'i, M., & Lee, Y.-H. (2011). CD4+ CD25+ FOXP3+ Regulatory T Cells In Allogeneic Hematopoietic Cell Transplantation. *Journal of Tropical Life Science*, 1(2), 69–75.

Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan. *Pendekatan Kuantitatif*.

Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.

Suharsimi, A. (2005). Manajemen Penelitian, Jakarta: PT. *Rineka Cipta*.

Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan* (Vol. 1). UMMPress.

Wiratna, S. (2014). SPSS untuk Penelitian. *Jakarta: Penerbit Baru*.

LAMPIRAN

Skala Kepatuhan

Pentunjuk Pengisian Skala

1. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda, dengan memberikan tanda centang (\surd) pada salah satu jawaban yang tersedia dengan ketentuan :
 - SS** : Sangat Sesuai
 - S** : Sesuai
 - TS** : Tidak Sesuai
 - STS** : Sangat Tidak Sesuai
2. Periksalah jawaban anda dan jangan sampai ada yang terlewat
3. Jawablah sejujur mungkin dan yang paling sesuai dengan diri anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pernyataan dibawah ini.
4. Isilah identitas anda :
 - Nama :
 - Usia :
 - Kelas :

SKALA I

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bangga apabila datang terlambat ke masjid				
2.	Saya merasa nyaman memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan				
3.	Saya bangga mencoret-coret bangku atau tembok dipesantren				
4.	Menurut saya mematuhi peraturan merupakan hal yang tidak penting karena tidak berdampak positif pada diri saya				
5.	Saya tetap mengikuti kegiatan walaupun kegiatan itu tidak saya sukai				

6.	Saya merasa bosan mengikuti kegiatan dipesantren				
7.	Saya senang dapat berangkat lebih awal agar tidak terlambat masuk sekolah				
8.	Saya merasa nyaman dengan mengikuti peraturan dipesantren				
9.	Saya bekerja sama dengan teman ketika mengerjakan ulangan				
10.	Menaati peraturan pesantren akan membuat saya semangat menuntut ilmu				
11.	Mematuhi peraturan adalah hal yang berat untuk saya lakukan				
12.	Mematuhi peraturan akan membuat pribadi yang lebih baik				
13.	Saya senang mengakui kesalahan jika saya melanggar peraturan pesantren				
14.	Saya selalu mengikuti kegiatan yang ada dipesantren				
15.	Mematuhi peraturan dipesantren tidak akan merugikan saya				
16.	Saya memakai perlengkapan atau atribut kegiatan dipesantren dengan lengkap.				
17.	Saya selalu masuk sekolah tepat waktu				
18.	Saat sudah bosan, saya berbicara dengan teman tidak peduli guru atau ustadz menjelaskan				
19.	Mematuhi tata tertib pesantren tidak dapat membentuk budi pekerti yang baik				
20.	Saya sibuk bermain sendiri saat jam pelajaran berlangsung				

Skala Kontrol Diri

Pentunjuk Pengisian Skala

1. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda, dengan memberikan tanda centang (\checkmark) pada salah satu jawaban yang tersedia dengan ketentuan :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

2. Periksalah jawaban anda dan jangan sampai ada yang terlewat
3. Jawablah sejujur mungkin dan yang paling sesuai dengan diri anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pernyataan dibawah ini.
4. Isilah identitas anda :

Nama :

Usia :

Kelas :

SKALA II

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mudah marah				
2.	Saat berbicara dengan pembina saya cenderung menggunakan bahasa halus				
3.	Kebanyakan waktu saya gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat				
4.	Menurut saya nasehat baik yang diberikan oleh pembina adalah penting				

5.	Perasaan berdosa selalu muncul ketika melakukan perbuatan yang dilarang agama				
6.	Saya tidak mampu menahan diri dari ejekan teman				
7.	Saya mudah mengikuti ajakan teman untuk berbuat yang baik				
8.	Saya menjauhi teman ataupun lingkungan yang memiliki dampak negatif bagi saya				
9.	Saya berusaha menahan diri dari segala bentuk perbuatan yang dilarang agama				
10.	Meskipun saya kesal, saya bisa mengendalikan diri				
11.	Saya mampu menahan sikap marah				
12.	Untuk memperoleh nilai yang bagus saya giat belajar				
13.	Menurut saya peraturan pondok adalah untuk kebaikan bersama				
14.	Peristiwa buruk adalah hal wajar yang dialami dalam kehidupan				
15.	Ketika melanggar peraturan pondok saya menerima hukuman				
16.	Setelah melakukan pelanggaran saya tidak merasa bersalah				
17.	Saya berjanji pada diri sendiri untuk tidak melakukan pelanggaran				
18.	Saya tidak memikirkan akibat saat melakukan pelanggaran				
19.	Dalam bertindak saya memikirkan sebab akibatnya				
20.	Nasihat yang diberikan pengasuh membawa kebaikan bagi saya				
21.	Saya bersyukur jika terhindar dari perbuatan				

	jelek				
22.	Dalam mengambil keputusan saya butuh pendapat orang lain				
23.	Keputusan yang saya ambil berdasarkan pertimbangan yang matang				
24.	Saya terburu-buru dalam mengambil tindakan				
25.	Saya berfikir panjang ketika hendak melanggar				

Skala Dukungan Sosial

Pentunjuk Pengisian Skala

- Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda, dengan memberikan tanda centang (\checkmark) pada salah satu jawaban yang tersedia dengan ketentuan :
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
- Periksalah jawaban anda dan jangan sampai ada yang terlewat
- Jawablah sejujur mungkin dan yang paling sesuai dengan diri anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pernyataan dibawah ini.
- Isilah identitas anda :
Nama :
Usia :
Kelas :

SKALA III

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Teman-teman menghibur saya apabila saya merasa sedih				
2.	Teman-teman sering mendukung saya untuk menaati peraturan, terutama peraturan bahasa				

3.	Teman saya acuh meskipun saya melanggar peraturan, terutama peraturan bahasa				
4.	Teman-teman saya terlalu sibuk untuk mendengar keluh kesah saya				
5.	Saya mempunyai teman yang dapat berbagi suka maupun duka				
6.	Teman dekat saya mau mendengarkan curahan hati saya saat saya sedang gundah				
7.	Saya merasa tidak ada seorangpun yang memahami saya				
8.	Kelemahan saya menjadi bahan ejekan teman-teman saya				
9.	Saya merasa mendapat cukup perhatian dari teman-teman saya				
10.	Teman-teman saya tidak ada yang peduli ketika saya sakit				
11.	Saya merasa teman dipondok ini bersikap cuek				
12.	Teman-teman disekitar saya menyayangi saya				
13.	Saya merasa sendiri meski bersama teman-teman				
14.	Teman dipondok ini menertawakan saya ketika saya menangis karena suatu masalah				
15.	Teman-teman memberikan dukungan untuk menjalankan peraturan bahasa dengan baik				
16.	Teman-teman merayakan prestasi yang saya raih.				
17.	Teman-teman membuat saya merasa tidak betah tinggal dipondok ini				
18.	Teman-teman membiarkan saja ketiks saya melanggar Aturan (terutama aturan bahasa)				
19.	Teman memuji saya ketika saya memperoleh				

	prestasi				
20.	Teman-teman mengakui perbedaan kemampuan yang kami miliki dan mereka menghargai kemampuan saya				
21.	Teman-teman sering tidak mendukung ide saya				
22.	Teman-teman tidak mendukung saya agar menjalankan aturan, terutama aturan bahasa				
23.	Teman-teman menganggap pendapat saya tidak penting				
25.	Kesempatan saya mau meminjamkan barang ketika saya membutuhkan				
26.	Saya sering kesulitan memperoleh pinjaman barang yang saya butuhkan				
27.	Teman saya meminjami uang ketika saya kehabisan uang				
28.	Saya dan teman-teman saling saling membantu untuk memenuhi kebutuhan kami				
29.	Teman-teman sering menghindar saat saya meminta bantuan				
30.	Teman-teman saya membantu ketika saya melanggar peraturan, terutama aturan bahasa				
31.	Teman-teman saya menegur ketika saya melanggar peraturan, terutama aturan bahasa				
32.	Teman-teman selalu memberikan informasi tentang suatu kegiatan yang harus kami ikuti				
33.	Teman-teman tidak memberitahu ketika ada tugas sekolah				
34.	Teman-teman dipondok enggan berbagi pengetahuan dengan saya				
35.	Teman saya menasehati untuk selalu mengikuti kegiatan maupun aturan pondok dengan baik				
36.	Teman dipondok tidak pernah mengingatkan				

	saya ketika saya melanggar aturan, terutama aturan bahasa				
37.	Saat saya bimbang tidak ada teman yang memberi saran				

Validitas dan Reliabilitas Skala

Kepatuhan

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.637**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00002	Pearson Correlation	.322**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	105
VAR00003	Pearson Correlation	.608**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00004	Pearson Correlation	.586**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00005	Pearson Correlation	.470**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00006	Pearson Correlation	.559**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00007	Pearson Correlation	.216*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	105
VAR00008	Pearson Correlation	.586**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00009	Pearson Correlation	.291**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	105
VAR00010	Pearson Correlation	.464**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00011	Pearson Correlation	.490**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00012	Pearson Correlation	.470**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00013	Pearson Correlation	.559**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00014	Pearson Correlation	.317**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	105
VAR00015	Pearson Correlation	.586**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00016	Pearson Correlation	.314**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	105
VAR00017	Pearson Correlation	.394**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00018	Pearson Correlation	.415**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00019	Pearson Correlation	.400**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00020	Pearson Correlation	.466**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	105

Reliabel

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.792	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	57.21	34.013	.563	.770
VAR00002	57.04	36.922	.226	.790
VAR00003	57.20	34.508	.534	.772
VAR00004	57.16	35.252	.521	.775
VAR00005	57.48	35.810	.387	.781
VAR00006	57.54	34.020	.459	.776
VAR00007	57.32	37.779	.116	.796
VAR00008	57.16	35.252	.521	.775
VAR00009	57.57	36.843	.171	.795
VAR00010	57.44	35.845	.380	.782
VAR00011	57.61	34.875	.385	.781
VAR00012	57.48	35.810	.387	.781
VAR00013	57.54	34.020	.459	.776
VAR00014	57.50	36.579	.197	.794
VAR00015	57.16	35.252	.521	.775
VAR00016	57.44	36.614	.194	.794
VAR00017	57.42	35.746	.275	.789
VAR00018	57.65	35.846	.312	.786
VAR00019	57.48	36.040	.298	.786
VAR00020	57.38	36.296	.396	.782

Kontrol Diri

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.568**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00002	Pearson Correlation	.512**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00003	Pearson Correlation	.211 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.031
	N	105
VAR00004	Pearson Correlation	.568**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00005	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00006	Pearson Correlation	.568**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00007	Pearson Correlation	.568**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00008	Pearson Correlation	.232 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	105
VAR00009	Pearson Correlation	.348**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00010	Pearson Correlation	.224 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	105
VAR00011	Pearson Correlation	.517**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00012	Pearson Correlation	.260**
	Sig. (2-tailed)	.007

	N	105
VAR00013	Pearson Correlation	.411**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00014	Pearson Correlation	.353**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00015	Pearson Correlation	.408**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00016	Pearson Correlation	.362**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00017	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00018	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00019	Pearson Correlation	.283**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	105
VAR00020	Pearson Correlation	.334**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00021	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00022	Pearson Correlation	.512**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00023	Pearson Correlation	.211 ⁺
	Sig. (2-tailed)	.031
	N	105
VAR00024	Pearson Correlation	.568**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00025	Pearson Correlation	.535**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	105
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	105

Reliabel

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	73.79	40.975	.503	.793
VAR00002	73.92	40.571	.422	.795
VAR00003	73.79	43.667	.108	.811
VAR00004	73.79	40.975	.503	.793
VAR00005	73.75	41.361	.470	.794
VAR00006	73.79	40.975	.503	.793
VAR00007	73.79	40.975	.503	.793
VAR00008	73.73	43.774	.154	.807
VAR00009	73.43	42.824	.271	.803
VAR00010	73.74	43.712	.138	.808
VAR00011	73.64	40.791	.434	.795
VAR00012	73.47	43.328	.169	.808
VAR00013	73.63	41.947	.324	.800
VAR00014	73.59	42.783	.276	.802
VAR00015	73.90	42.125	.326	.800
VAR00016	73.97	41.836	.249	.806
VAR00017	73.75	41.361	.470	.794
VAR00018	73.75	41.361	.470	.794
VAR00019	74.00	42.788	.170	.810
VAR00020	73.87	42.732	.248	.804
VAR00021	73.75	41.361	.470	.794

VAR00022	73.92	40.571	.422	.795
VAR00023	73.79	43.667	.108	.811
VAR00024	73.79	40.975	.503	.793
VAR00025	73.75	41.361	.470	.794

Dukungan Sosial

		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.409**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00002	Pearson Correlation	.522**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00003	Pearson Correlation	.412**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00004	Pearson Correlation	.440**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00005	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00006	Pearson Correlation	.569**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00007	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00008	Pearson Correlation	.408**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00009	Pearson Correlation	.525**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00010	Pearson Correlation	.251**
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	105

VAR00011	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00012	Pearson Correlation	.216*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	105
VAR00013	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00014	Pearson Correlation	.380**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00015	Pearson Correlation	.525**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00016	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00017	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00018	Pearson Correlation	.211*
	Sig. (2-tailed)	.031
	N	105
VAR00019	Pearson Correlation	.569**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00020	Pearson Correlation	.270**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	105
VAR00021	Pearson Correlation	.359**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00022	Pearson Correlation	.457**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00023	Pearson Correlation	.322**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	105

VAR00024	Pearson Correlation	.331**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	105
VAR00025	Pearson Correlation	.545**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00026	Pearson Correlation	.519**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00027	Pearson Correlation	.368**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00028	Pearson Correlation	.261**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	105
VAR00029	Pearson Correlation	.473**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00030	Pearson Correlation	.371**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00031	Pearson Correlation	.364**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00032	Pearson Correlation	.417**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00033	Pearson Correlation	.666**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00034	Pearson Correlation	.363**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00035	Pearson Correlation	.394**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
VAR00036	Pearson Correlation	.394**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105

VAR00037	Pearson Correlation	.363**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	105
Total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	105

Reliabel

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	37

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	109.32	121.336	.353	.879
VAR00002	109.54	119.597	.473	.877
VAR00003	109.57	120.843	.351	.879
VAR00004	109.32	122.240	.398	.878
VAR00005	108.83	118.990	.635	.874
VAR00006	109.08	118.263	.520	.875
VAR00007	109.02	122.403	.330	.879
VAR00008	109.46	120.577	.343	.879
VAR00009	109.28	118.644	.471	.876
VAR00010	109.00	124.077	.191	.882
VAR00011	108.83	118.990	.635	.874
VAR00012	108.99	124.760	.159	.882
VAR00013	108.83	118.990	.635	.874
VAR00014	109.27	122.582	.331	.879
VAR00015	109.28	118.644	.471	.876
VAR00016	108.83	118.990	.635	.874
VAR00017	108.83	118.990	.635	.874
VAR00018	109.36	124.425	.143	.883
VAR00019	109.08	118.263	.520	.875
VAR00020	109.29	123.995	.215	.881
VAR00021	109.35	122.327	.303	.880
VAR00022	109.24	119.972	.398	.878

VAR00023	109.35	122.192	.254	.881
VAR00024	109.23	123.659	.285	.880
VAR00025	108.98	119.961	.503	.876
VAR00026	109.22	118.596	.463	.877
VAR00027	109.04	122.556	.316	.879
VAR00028	109.32	123.452	.193	.882
VAR00029	109.15	120.438	.422	.878
VAR00030	109.32	122.548	.320	.879
VAR00031	109.10	122.364	.310	.880
VAR00032	109.16	121.291	.362	.879
VAR00033	108.83	118.990	.635	.874
VAR00034	109.16	122.445	.309	.880
VAR00035	109.35	121.577	.337	.879
VAR00036	109.35	121.288	.334	.879
VAR00037	109.04	123.056	.316	.879

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.38303108
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.034
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepatuhan *	Between Groups	(Combined)	1606.317	39	41.188	1.089	.374
Dukungan Sosial		Linearity	271.691	1	271.691	7.182	.009
		Deviation from Linearity	1334.626	38	35.122	.928	.591
Within Groups			2459.074	65	37.832		
Total			4065.390	104			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepatuhan *	Between Groups	(Combined)	2691.478	26	103.518	5.877	.000
Kontrol Diri		Linearity	2064.789	1	2064.789	117.223	.000
		Deviation from Linearity	626.689	25	25.068	1.423	.122
Within Groups			1373.913	78	17.614		
Total			4065.390	104			

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.655	3.328		-.197	.844
	Kontrol Diri	.033	.040	.087	.834	.407
	Dukungan Sosial	.015	.024	.065	.623	.535

a. Dependent Variable: RES2

Path analysis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.509	.499	4.426

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Kontrol Diri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2067.450	2	1033.725	52.774	.000 ^b
	Residual	1997.940	102	19.588		
	Total	4065.390	104			

a. Dependent Variable: Kepatuhan

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Kontrol Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.414	5.733		1.468	.145
	Kontrol Diri	.655	.068	.704	9.575	.000
	Dukungan Sosial	.324	.067	.403	4.846	.000

a. Dependent Variable: Kepatuhan

Analissi Deskriptif

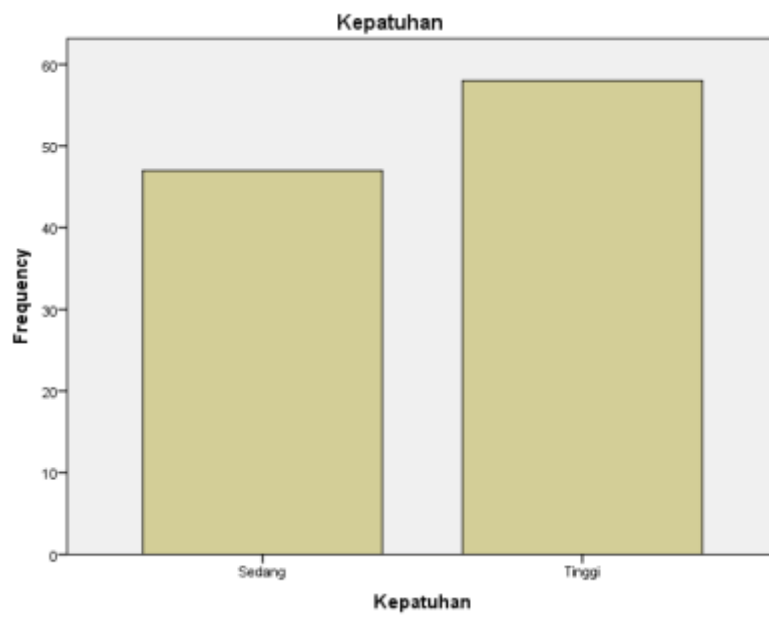
Kepatuhan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	105	45	76	60.41	6.252
Valid N (listwise)	105				

Kepatuhan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	47	44.8	44.8	44.8
Tinggi	58	55.2	55.2	100.0
Total	105	100.0	100.0	



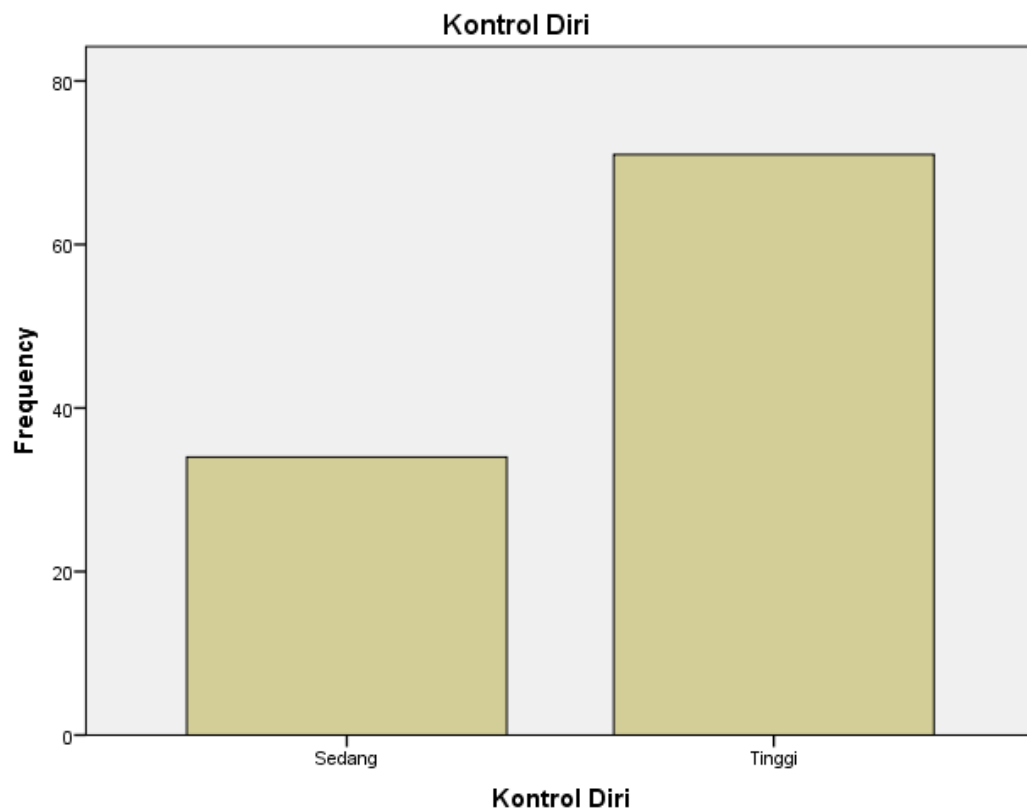
Kontrol diri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	105	52	89	76.84	6.720
Valid N (listwise)	105				

Kontrol Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	34	32.4	32.4	32.4
Tinggi	71	67.6	67.6	100.0
Total	105	100.0	100.0	



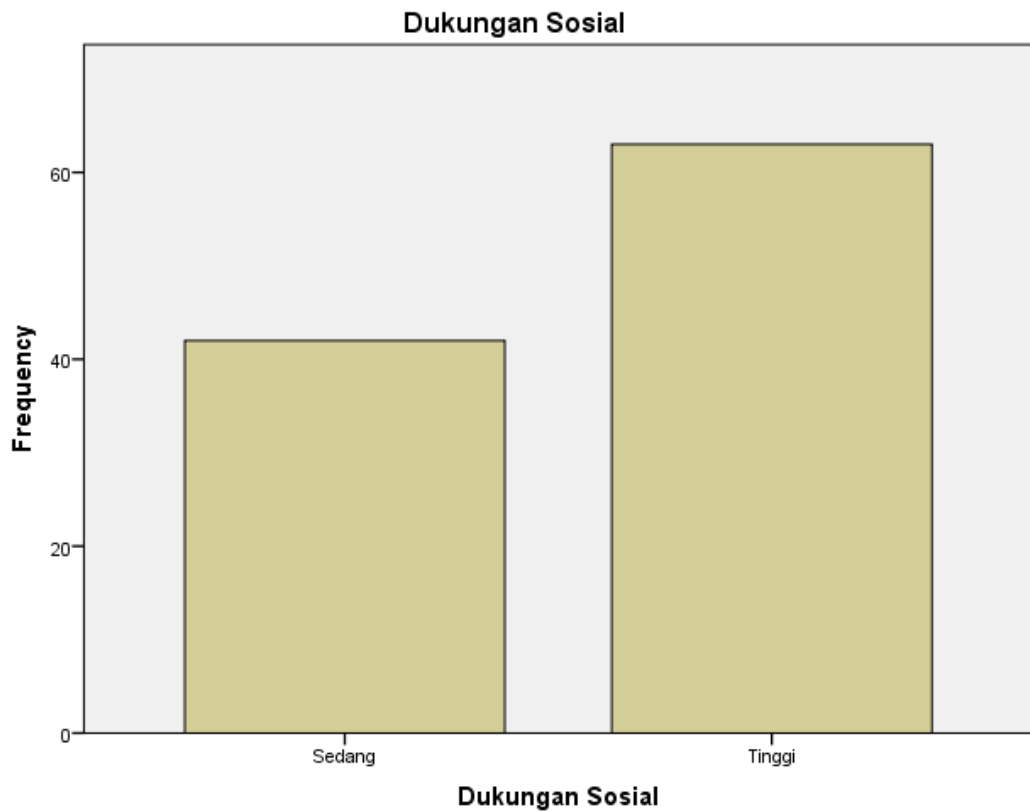
Dukungan Sosial

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2	105	78	134	112.20	11.294
Valid N (listwise)	105				

Dukungan Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	42	40.0	40.0	40.0
Tinggi	63	60.0	60.0	100.0
Total	105	100.0	100.0	



Aspek paling berpengaruh
Kepatuhan

Correlations

		Beliver	Acept	Act	Kepatuhan
Beliver	Pearson Correlation	1	.747**	.546**	.884**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	105	105	105	105
Acept	Pearson Correlation	.747**	1	.572**	.893**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	105	105	105	105
Act	Pearson Correlation	.546**	.572**	1	.818**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	105	105	105	105
Kepatuhan	Pearson Correlation	.884**	.893**	.818**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	105	105	105	105

Kontrol Diri

Correlations

		Perilaku	Kognitif	Keputusan	KontrolDiri
Perilaku	Pearson Correlation	1	.251**	.549**	.785**
	Sig. (2-tailed)		.010	.000	.000
	N	105	105	105	105
Kognitif	Pearson Correlation	.251**	1	.389**	.689**
	Sig. (2-tailed)	.010		.000	.000
	N	105	105	105	105
Keputusan	Pearson Correlation	.549**	.389**	1	.844**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	105	105	105	105
KontrolDiri	Pearson Correlation	.785**	.689**	.844**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	105	105	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dukungan Sosial

Correlations

		Emosional	Penghargaan	Instrumental	Informatif	DukunganSosial
Emosional	Pearson Correlation	1	.695**	.680**	.696**	.904**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	105	105	105	105	105
Penghargaan	Pearson Correlation	.695**	1	.492**	.530**	.803**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	105	105	105	105	105
Instrumental	Pearson Correlation	.680**	.492**	1	.715**	.843**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	105	105	105	105	105
Informatif	Pearson Correlation	.696**	.530**	.715**	1	.859**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	105	105	105	105	105
DukunganSosial	Pearson Correlation	.904**	.803**	.843**	.859**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	105	105	105	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).